

**NILAI ESTETIKA BUSANA PENGANTIN ADAT MINANG
(KOTO GADANG)
DI HUMAIRAH KEBAYA KOTA PEKANBARU PROVINSI RIAU**

SKRIPSI

Disusun Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan Strata Satu (S1)
Program Studi Pendidikan Seni Drama Tari dan Musik
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Islam Riau



OLEH :

ANNISA LEVIANI

NPM : 176711124

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SENI DRAMA TARI DAN
MUSIK FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS ISLAM RIAU**

2021

LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI

Nilai Estetika Busana Pengantin Adat Minang (*Koto Gadang*) di Humairah

Kebaya Kota Pekanbaru Provinsi Riau


Dipersiapkan oleh :

Nama : Annisa Leviani
NPM : 176711124
Program Studi : Pendidikan Sendratasik

Pembimbing Utama



Hj. Yahyar Erawati, S.Kar., M.Sn
NIDN. 1024026101

Ketua Program Studi


Dewi Susanti, S.Sn., M.Sn
NIDN. 1001068101

Skripsi ini telah Diterima Sebagai Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan Strata (S1) Program Studi Pendidikan Sendratasik Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau Pekanbaru

Dekan
FKIP Universitas Islam Riau


Dr. Hj. Sri Annah, S.Pd., M.Si
NIP. 197010071998032002
NIDN. 0007107005

SKRIPSI

Nilai Estetika Busana Pengantin Adat Minang (*Koto Gadang*) di Humairah

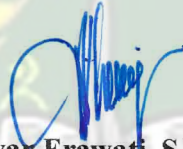
Kebaya Kota Pekanbaru Provinsi Riau

Dipersiapkan dan disusun oleh :

Nama : **Annisa Leviani**
NPM : **176711124**
Program Studi : **Pendidikan Sendratasik**

Telah dipertahankan didepan
Penguji pada tanggal 03 Maret 2021

Pembimbing Utama



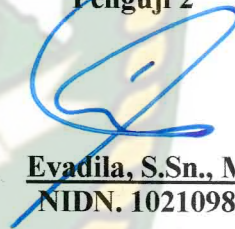
Hj. Yahyar Erawati, S.Kar., M.Sn
NIDN. 1024026101

Penguji 1



Dewi Susanti, S.Sn., M.Sn
NIDN. 1001068101

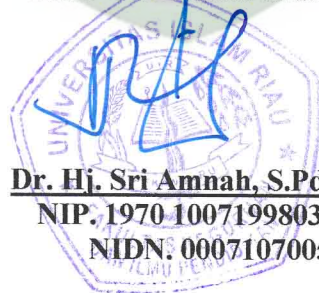
Penguji 2



Evadila, S.Sn., M.Sn
NIDN. 1021098901

Skripsi ini telah Diterima Sebagai Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar
Sarjana Pendidikan Strata (S1) Program Studi Pendidikan Sendratasik Fakultas
Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau Pekanbaru

Dekan
FKIP Universitas Islam Riau



Dr. Hj. Sri Amnah, S.Pd., M.Si
NIP. 1970-10071998032002
NIDN. 0007107005

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertandatangan dibawah ini :

Nama : Annisa Leviani

NPM : 176711124

Tempat/Tanggal Lahir : Pekanbaru, 19 September 1998

Judul Skripsi : Nilai Estetika Busana Pengantin Adat Minang (*Koto Gadang*) di Humairah Kebaya Kota Pekanbaru Provinsi Riau

Menyatakan bahwa skripsi/karya ilmiah ini adalah hasil pekerjaan saya sendiri, kecuali ringasan dan kutipan para ahli baik yang dikutip secara langsung maupun tidak langsung yang saya ambil dari berbagai sumber dan namanya disebutkan di dalam daftar pustaka sebagai acuan dengan mengikuti cara dan etika penulisan karya ilmiah yang lazim. Secara ilmiah saya bertanggungjawab atas kebenaran data dan fakta skripsi ini.

Pekanbaru, Febuari 2021



Annisa Leviani
NPM. 176711124

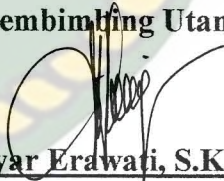
SURAT KETERANGAN

Saya sebagai pembimbing skripsi yang bertanda tangan dibawah ini menyatakan bahwa mahasiswa tersebut dibawah ini :

Nama : Annisa Leviani
NPM : 176711124
Program Studi : Pendidikan Sendratasik (Seni Tari)
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau

Telah selesai menyusun skripsi yang berjudul **“Nilai Estetika Busana Pengantin Adat Minang (*Koto Gadang*) di Humairah Kebaya Kota Pekanbaru Provinsi Riau”**, siap untuk di ujikan. Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Pembimbing Utama


Hj. Yahyar Erawati, S.Kar., M.Sn
NIDN. 1024026101



YAYASAN LEMBAGA PENDIDIKAN ISLAM (YLPI) RIAU
UNIVERSITAS ISLAM RIAU

F.A.3.10

Jalan Kahrudin Nasution No. 113 P. Marpoyan Pekanbaru Riau Indonesia – Kode Pos: 28284
 Telp. +62 761 674674 Fax. +62 761 674834 Website: www.uir.ac.id Email: info@uir.ac.id

KARTU BIMBINGAN TUGAS AKHIR
SEMESTER GENAP TA 2020/2021

NPM : 176711124
 Nama Mahasiswa : ANNISA LEVIANI
 Dosen Pembimbing : YAHYARERAWATI M.Sn
 Program Studi : PENDIDIKAN KESENIAN (SENDRATASIK)
 Judul Tugas Akhir : Nilai Estetika Busana Pengantin Adat Minang (Koto Gadang) di Humairah Kebaya Kota Pekanbaru Provinsi Riau
 Judul Tugas Akhir (Bahasa Inggris) : The Aesthetic Value of the Minang (Koto Gadang) Traditional Wedding Dress in Humairah Kebaya Pekanbaru City Riau Province
 Lembar Ke :

NO	Hari/Tanggal Bimbingan	Materi Bimbingan	Hasil / Saran Bimbingan	Paraf Dosen Pembimbing
1	Sabtu, 17 Oktober 2020	Perbaikan Cover dan Bab II Kajian Teori	• Perbaikan Teori busana dan Teori Estetika	
2	Senin, 19 Oktober 2020	Bab I Pendahuluan dan Penulisan	• Perbaikan latar belakang dan perbaikan penulisan	
3	Selasa, 20 Oktober 2020	Bab III Metodologi Penelitian	• Perbaikan Teknik Pengumpulan Data	
4	Rabu, 21 Oktober 2020	ACC Proposal	• Acc Proposal	
5	Senin, 8 Februari 2021	Bab IV Temuan Khusus dan Penulisan	• Perbaikan Temuan Umum • Perbaikan penulisan EYD	
6	Senin, 15 Februari 2021	Bab IV Temuan Khusus	• Perbaikan pada temuan Khusus	
7	Jumat, 19 Februari 2021	ACC Skripsi	• ACC SKRIPSI	

Pekanbaru, 03 Januari 2021
 Dekan FKIP

Dr. Hj. Sri Amnah, S.Pd.,M.Si
 NIP :1970 1007 1998 032002
 NIDN : 0007107005



RUVBSVF2NKZSUWVUDLHLTEHMM

Catatan :

1. Lama bimbingan Tugas Akhir/ Skripsi maksimal 2 semester sejak TMT SK Pembimbing diterbitkan
2. Kartu ini harus dibawa setiap kali berkonsultasi dengan pembimbing dan HARUS dicetak kembali setiap memasuki semester baru melalui SIKAD
3. Saran dan koreksi dari pembimbing harus ditulis dan diparaf oleh pembimbing
4. Setelah skripsi disetujui (ACC) oleh pembimbing, kartu ini harus ditandatangani oleh Wakil Dekan I/ Kepala departemen/Ketua prodi
5. Kartu kendali bimbingan asli yang telah ditandatangani diserahkan kepada Ketua Program Studi dan kopyannya dilampirkan pada skripsi.
6. Jika jumlah pertemuan pada kartu bimbingan tidak cukup dalam satu halaman, kartu bimbingan ini dapat di download kembali melalui SIKAD

ABSTRAK

Skripsi ini membahas tentang Nilai Estetika Busana Pengantin Adat Minang Koto Gadang di Humairah Kebaya Kota Pekanbaru Provinsi Riau. Estetika merupakan cabang filsafat yang menelaah dan membahas tentang seni dan keindahan serta tanggapan manusia terhadapnya. Estetika merupakan bagian filsafat atau keindahan. Masalah dalam penelitian ini adalah Bagaimana Nilai Estetika Busana Pengantin Adat Minang Koto Gadang di Humairah Kebaya Kota Pekanbaru Provinsi Riau? Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui Nilai Estetika Busana Pengantin Adat Minang Koto Gadang di Pekanbaru Provinsi Riau. Teori yang peneliti gunakan yaitu teori nilai estetika oleh Darsono Sony Kartika. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif analisis, dengan pendekatan kualitatif. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu teknik pengumpulan data observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa Keindahan pada busana pengantin adat Minang Koto Gadang ini dapat dilihat dari Kesatuan (unity), Keselarasan (Harmony), Kesetangkupan (symmetry), Keseimbangan (Balance), dan Perlawanan (Contrast) yang terdapat pada busana pengantin adat Minang Koto Gadang.

Kata Kunci : Nilai Esetetika Busana Pengantin Adat Minang Koto Gadang

ABSTRACT

This thesis discusses the Aesthetic Value of the Minang Koto Gadang Traditional Wedding Dress in Pekanbaru, Riau Province. Aesthetics is a branch of philosophy that studies and discusses art and beauty as well as human responses to it. Aesthetics is part of philosophy or beauty. The problem in this study is How the Aesthetic Value of the Minang Koto Gadang Traditional Wedding Dress in Pekanbaru, Riau Province?. The purpose of this study was to determine the Aesthetic Value of the Minang Koto Gadang Traditional Wedding Dress in Pekanbaru, Riau Province. The theory that researchers use is the theory of aesthetic values by Darsono Sony Kartika. The method used in this research is descriptive analysis, with a qualitative approach. The data collection techniques used in this study were observation, interview, and documentation data collection techniques. The results of this study conclude that the beauty of the Minang Koto Gadang traditional wedding dress can be seen in terms of the Unity, Harmony, Symmetry, Balance, and Contrast found in the Minang Koto Gadang traditional wedding dress.

Key words: The Eesthetic Value of Minang Koto Gadang Traditional Wedding Dress.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah rabbil'alam, puji syukur kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, taufiq, dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini yang berjudul “**Nilai Estetika Busana Pengantin Adat Minang (Koto Gadang) di Humairah Kebaya Kota Pekanbaru Provinsi Riau**”.

Shalawat berangkaikan salam penulis hantarkan kepada Nabi Muhammad SAW yang menjadi suri tauladan seluruh umat dan memberikan pengajaran yang bermanfaat bagi umat manusia hingga akhir zaman. Penulisan skripsi ini guna untuk mencapai gelar Sarjana Pendidikan pada Program Studi Seni Drama, Tari dan Musik (Sendratasik) Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau.

Dalam penyelesaian skripsi ini penulis tak lepas dari bantuan semua pihak, oleh Karena itu pada kesempatan ini penulis menyampaikan terimakasih yang setulus-tulusnya baik secara langsung maupun tidak langsung atas segala dukungan, bantuan, bimbingan, nasehat dan pemikiran dari berbagai pihak selama proses studi dan juga selama proses penyusunan skripsi ini. Penulis mengucapkan terimakasih kepada :

1. Prof. Dr. H. Syafrinaldi SH., MCL selaku Rektor Universitas Islam Riau yang telah memberikan kesempatan bagi penulis untuk menuntut ilmu di Universitas Islam Riau.

2. Dr. Sri Amnah, M.Si selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau, yang telah memberikan pemikiran pada perkuliahan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan.
3. Dra. Tity Hastuti selaku Wakil Dekan Bidang Akademik Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau, yang telah memberikan kemudahan terhadap penulis dalam proses akademik perkuliahan.
4. Dr. Hj. Nurhuda, M.Pd selaku Wakil Dekan Bidang Administrasi dan Keuangan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau, yang telah memberikan kemudahan terhadap penulis dalam proses akademik perkuliahan.
5. Drs. Daharis, M.Pd selaku Wakil Dekan Bidang Kemahasiswaan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau, yang telah memberikan pengarahan kepada penulis.
6. Dewi Susanti, S.Sn.,M.Sn selaku Ketua Program Studi Pendidikan Seni Drama Tari dan Musik Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau.
7. Hj. Yahyar Herawati, S. Kar., M. Sn selaku selaku pemimbing yang telah meluangkan waktu dan tenaga untuk memberikan bimbingan dan masukan kepada penulis.

8. Seluruh Dosen Program Studi Pendidikan Seni Drama Tari dan Musik yang telah banyak memberikan ilmu dan pengetahuan serta motivasi kepada penulis selama perkuliahan.
9. Teristimewa kepada kedua orang tua kandung tercinta Ayahanda Nurdin dan Ibunda Dian Irdaningsih beserta Ayah Surya dan Mama Lusiana atas kepercayaan, kesempatan, dan dukungan baik secara moril maupun materil serta tidak pernah berhenti memberikan doa restu dan kasih sayang selama menempuh pendidikan dibangku perkuliahan.
10. AdikTersayang Ahmad Faris, Amabel, Alya Azzahra dan Arrasy yang menjadi semangat sehingga penulis mampu menyelesaikan pendidikan serta kerabat yang tidak bias disebutkan satu persatu yang selalu memberikan doa dan semangat kepada penulis ntuk menyelesaikan skripsi ini.
11. Terkhusus sahabatku Harry Febrian, Maisarah dan Dara Rusmida yang selalu memberikan semangat, menjadi motivator, dan banyak membantu penulis selama menempuh pendidikan di bangku perkuliahan serta berperan penting membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
12. Teman-teman (Irma Dayanti, Isnaini Nurilahi, Vivi Mayarti, Ikhsan Fernanda, Yusar Nakif) yang sama-sama berjuang dan selalu memberikan semangat serta motivasi kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.

13. Teman-teman seperjuangan angkatan 2017 terkhusus kelas C Sendratasik Tari yang sama-sama saling membantu baik dalam proses perkuliahan maupun dalam menyelesaikan skripsi ini.
14. Kepada Putra Siregar selaku pemilik Humairah Kebaya dan Nanda sebagai desainer Humairah Kebaya yang telah mengizinkan dan membantu saya dalam penelitian ini, serta model dalam skripsi saya yakni Viranda dan Said yang telah sudi membantu saya dalam proses penelitian.
15. Kepada semua pihak yang telah membantu penulis, yang tidak dapat disebutkan namanya satu persatu yang telah membantu menyelesaikan skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini jauh dari kesempurnaan sehingga penulis membutuhkan kritik dan saran yang bersifat membangun untuk kemajuan pendidikan di masa yang akan datang. Semoga Allah SWT melimpahkan rahmat dan karunia atas kebaikan kepada semua pihak yang membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini dan penulis berharap skripsi ini bisa bermanfaat bagi banyak orang.

Pekanbaru, 13 Oktober 2020

Penulis

Annisa Leviani

176711124

DAFTAR ISI

ABSTRAK	i
ABSTRACT	ii
KATA PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI	vii
DAFTAR GAMBAR	xiii
DAFTAR TABEL	xiv
BAB 1 PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	6
1.3 Tujuan Penelitian	6
1.4 Manfaat Penelitian	6
BAB II KAJIAN PUSTAKA	8
2.1 Konsep Busana.....	8
2.2 Teori Busana	9
2.3 Konsep Busana Pengantin Adat Minang	11
2.4 Teori Busana Pengantin Adat Minang	12
2.5 Konsep Estetika	14
2.6 Teori Estetika	15
2.7 Kajian Relevan.....	17
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	21
3.1 Metode Penelitian	21
3.2 Lokasi dan Waktu Penelitian	22
3.3 Subjek Penelitian	23
3.4 Jenis dan Sumber Data.....	23
3.4.1 Data Primer	23
3.4.2 Data Sekunder	24
3.5 Teknik Pengumpulan Data.....	25
3.5.1 Observasi.....	25
3.5.2 Wawancara (<i>Interview</i>).....	26
3.5.3 Dokumentasi	27
3.6 Teknik Analisis Data.....	27
BAB IV HASIL PENELITIAN	31
4.1 Temuan Umum	31

4.1.1 Sejarah dan Perkembangan Humairah Kebaya.....	31
4.1.2 Letak wilayah dan Geografis Humairah Kebaya	33
4.1.3 Sarana dan Prasarana Humairah Kebaya	34
4.1.4 Upacara Adat Perkawinan Minangkabau Koto Gadang	37
4.1.4.1 Busana Pengantin Adat Minang (<i>Koto Gadang</i>) di Humairah Kebaya Kota Pekanbaru Provinsi Riau	38
4.1.4.2 Busana Kepala Pengantin Adat Minang(<i>Koto Gadang</i>) di Humairah Kebaya Kota Pekanbaru Provinsi Riau	39
4.1.4.3 Busana Tubuh Pengantin Adat Minang(<i>Koto Gadang</i>) di Humairah Kebaya Kota Pekanbaru Provinsi Riau	41
4.1.4.4 Busana Kaki Pengantin Adat Minang(<i>Koto Gadang</i>) di Humairah Kebaya Kota Pekanbaru Provinsi Riau	43
4.1.4.5 Aksesoris Busana Pengantin Adat Minang(<i>Koto Gadang</i>) di Humairah Kebaya Kota Pekanbaru Provinsi Riau	44
4.2 Temuan Khusus	45
4.2.1 Nilai Estetika Pada Busana Pengantin Adat Minang (Koto Gadang) di Humairah Kebaya Kota Pekanbaru Provinsi Riau	45
4.2.1.1 Kesatuan (unity) Busana Kepala Pada Busana Pengantin Wanita Adat Minang (Koto Gadang)di Humairah Kebaya Kota Pekanbaru Provinsi Riau	47
4.2.1.2 Keselarasan (harmony) Busana Kepala Pada Busana Pengantin Wanita Adat Minang (Koto Gadang) di Humairah Kebaya Kota Pekanbaru Provinsi Riau	51
4.2.1.3 Kesetangkupan (symmetry) Busana Kepala Pada BusanaPengantin Wanita Adat Minang (Koto Gadang) di Humairah Kebaya Kota Pekanbaru Provinsi Riau	52
4.2.1.4 Keseimbangan (balance) Busana Kepala Pada Busana Pengantin Wanita Adat Minang (Koto Gadang) di Humairah Kebaya Kota Pekanbaru Provinsi Riau	53
4.2.1.5 Perlawanan (contrast) Busana Kepala Pada Busana Pengantin Wanita Adat Minang (Koto Gadang) di Humairah Kebaya Kota Pekanbaru Provinsi Riau	54
4.2.1.6 Kesatuan (unity) Busana Tubuh Pada Busana Pengantin Wanita Adat Minang (Koto Gadang)	

	di Humairah Kebaya Kota Pekanbaru Provinsi Riau.....	56
4.2.1.7	Keselarasan (harmony) Busana tubuh Pada Busana Pengantin Wanita Adat Minang (Koto Gadang) di Humairah Kebaya Kota Pekanbaru Provinsi Riau	60
4.2.1.8	Kesetangkupan (symmetry) Busana Tubuh Pada Busana Pengantin Wanita Adat Minang (Koto Gadang) di Humairah Kebaya Kota Pekanbaru Provinsi Riau	61
4.2.1.9	Keseimbangan (balance) Busana Tubuh Pada Busana Pengantin Wanita Adat Minang (Koto Gadang) di Humairah Kebaya Kota Pekanbaru Provinsi Riau	62
4.2.1.10	Perlawanan (contrast) Busana Tubuh Pada Busana Pengantin Wanita Adat Minang (Koto Gadang) di Humairah Kebaya Kota Pekanbaru Provinsi Riau	64
4.2.1.11	Kesatuan (Unity) Busana Kepala dan Busana Tubuh Pada Busana Pengantin Wanita Adat Minang(Koto Gadang) di Humairah Kebaya Kota Pekanbaru Provinsi Riau.....	65
4.2.1.12	Keselarasan (harmony) Busana Kepala dan Busana Tubuh Pada Busana Pengantin Wanita Adat Minang (Koto Gadang) di Humairah Kebaya Kota Pekanbaru Provinsi Riau	67
4.2.1.13	Kesetangkupan (symmetry) Busana Kepala dan Busana Tubuh Pada Busana Pengantin Wanita Adat Minang(Koto Gadang) di Humairah Kebaya Kota Pekanbaru Provinsi Riau	68
4.2.1.14	Keseimbangan (balance) Busana Kepala dan Busana Tubuh Pada Busana Pengantin Wanita Adat Minang (Koto Gadang) di Humairah Kebaya Kota Pekanbaru Provinsi Riau	69
4.2.1.15	Perlawanan (Contrast) Busana Kepala dan Busana Tubuh Pada Busana Pengantin Wanita Adat Minang (Koto Gadang) di Humairah Kebaya Kota Pekanbaru Provinsi Riau	70
4.2.1.16	Kesatuan (unity) Busana Kepala Pada Busana Pengantin Pria Adat Minang (Koto Gadang) di Humairah Kebaya Kota Pekanbaru Provinsi Riau.....	71

4.2.1.17	Keselarasan (Harmony) Busana Kepala Pada Busana Pengantin Pria Adat Minang (Koto Gadang) di Humairah Kebaya Kota Pekanbaru Provinsi Riau	73
4.2.1.18	Kesetangkupan (symmetry) Busana Kepala Pada Busana Pengantin Pria Adat Minang (Koto Gadang) di Humairah Kebaya Kota Pekanbaru Provinsi Riau	74
4.2.1.19	Keseimbangan (ballance) Busana Kepala Pada Busana Pengantin Pria Adat Minang (Koto Gadang) di Humairah Kebaya Kota Pekanbaru Provinsi Riau	75
4.2.1.20	Perlawanan (contrast) Busana Kepala Pada Busana Pengantin Pria Adat Minang (Koto Gadang) di Humairah Kebaya Kota Pekanbaru Provinsi Riau	76
4.2.1.21	Kesatuan (unity) Busana Tubuh Pada Busana Pengantin Pria Adat Minang (Koto Gadang) di Humairah Kebaya Kota Pekanbaru Provinsi Riau	76
4.2.1.22	Keselarasan (harmony) Busana Tubuh Pada Busana Pengantin Pria Adat Minang (Koto Gadang) di Humairah Kebaya Kota Pekanbaru Provinsi Riau	79
4.2.1.23	Kesetangkupan (symmetry) Busana Tubuh Pada Busana Pengantin Pria Adat Minang (Koto Gadang) di Humairah Kebaya Kota Pekanbaru Provinsi Riau	80
4.2.1.24	Keseimbangan (balance) Busana Tubuh Pada Busana Pengantin Pria Adat Minang (Koto Gadang) di Humairah Kebaya Kota Pekanbaru Provinsi Riau	80
4.2.1.25	Perlawanan (contrast) Busana Tubuh Pada Busana Pengantin Pria Adat Minang (Koto Gadang) di Humairah Kebaya Kota Pekanbaru Provinsi Riau	81
4.2.1.26	Kesatuan (harmony) Busana kepala dan Busana Tubuh Pada Busana Pengantin Pria Adat Minang (Koto Gadang) di Humairah Kebaya Kota Pekanbaru Provinsi Riau	82
4.2.1.27	Keselarasan (contrast) Busana kepala dan Busana Tubuh Pada Busana Pengantin Pria Adat Minang	

(Koto Gadang) di Humairah Kebaya Kota Pekanbaru Provinsi Riau.....	84
4.2.1.28 Kesetangkupan (symmetry) Busana kepala dan Busana Tubuh Pada Busana Pengantin Pria Adat Minang (Koto Gadang) di Humairah Kebaya Kota Pekanbaru Provinsi Riau.....	85
4.2.1.29 Keseimbangan (ballance) Busana kepala dan Busana Tubuh Pada Busana Pengantin Pria Adat Minang(Koto Gadang)di Humairah Kebaya Kota PekanbaruProvinsi Riau.....	86
4.2.1.30 Perlawanan (contrast) Busana kepala dan Busana Tubuh Pada Busana Pengantin Pria Adat Minang (Koto Gadang) di Humairah Kebaya Kota Pekanbaru Provinsi Riau.....	87
BAB V PENUTUP.....	89
5.1 Kesimpulan	89
5.2 Hambatan	90
5.3 Saran	90
DAFTAR WAWANCARA.....	92
DAFTAR NARASUMBER	95
DAFTAR PUSTAKA.....	96

DAFTAR GAMBAR

- Gambar 1 : Humairah Kebaya Kota Pekanbaru Provinsi Riau.
- Gambar 2 : Ruang Tunggu Humairah Kebaya Kota Pekanbaru Provinsi Riau.
- Gambar 3 : Koleksi Busana adat dan Kebaya Humairah Kebaya Kota Pekanbaru Provinsi Riau.
- Gambar 4 : Toilet Humairah Kebaya Kota Pekanbaru Provinsi Riau.
- Gambar 5 : Ruang Fitting dan Makeup Humairah Kebaya Kota Pekanbaru Provinsi Riau.
- Gambar 6 : Koleksi Pakaian Kepala busana Pengantin Humairah Kebaya Kota Pekanbaru Provinsi Riau.
- Gambar 7 : Busana Pengantin adat Minang *Koto Gadang* Humairah Kebaya Kota Pekanbaru Provinsi Riau.
- Gambar 8 : Busana Kepala Pengantin adat Minang *Koto Gadang* Humairah Kebaya Kota Pekanbaru Provinsi Riau.
- Gambar 9 : Busana Tubuh Pengantin adat Minang *Koto Gadang* Humairah Kebaya Kota Pekanbaru Provinsi Riau.
- Gambar 10 : Busana Kaki Pengantin adat Minang *Koto Gadang* Humairah Kebaya Kota Pekanbaru Provinsi Riau.
- Gambar 11 : Aksesoris Busana Pengantin adat Minang *Koto Gadang* Humairah Kebaya Kota Pekanbaru Provinsi Riau.
- Gambar 12 : Busana kepala pada busana pengantin adat Minang *Koto Gadang* di Humairah Kebaya Kota Pekanbaru Provinsi Riau.
- Gambar 13 : Tengkuluk sebagai penutup kepala pada busana Pengantin Minang *Koto Gadang*.
- Gambar 14 : Laca sebagai aksesoris pelengkap pada busana kepala dalam busana pengantin Adat Minang *Koto Gadang*.
- Gambar 15 : Busana Tubuh pada busana pengantin adat Minang *Koto Gadang* di Humairah Kebaya Kota Pekanbaru Provinsi Riau.

- Gambar 16 : Gelang sebagai Aksesories pelengkap pada busana pengantin adat Minang *Koto Gadang* di Humairah Kebaya Kota Pekanbaru Provinsi Riau.
- Gambar 17 : Kalung sebagai aksesories pelengkap pada busana pengantin adat Minang *Koto Gadang* di Humairah Kebaya Kota Pekanbaru Provinsi Riau.
- Gambar 18 : Selop sebagai Alas Kaki pada busana pengantin adat Minang *Koto Gadang* di Humairah Kebaya Kota Pekanbaru Provinsi Riau.
- Gambar 19 : busana lengkap pengantin adat Minang *Koto Gadang* di Humairah Kebaya Kota Pekanbaru Provinsi Riau.
- Gambar 20 : Busana kepala pada busana pengantin Pria adat Minang *Koto Gadang* di Humairah Kebaya Kota Pekanbaru Provinsi Riau.
- Gambar 21: Saluak sebagai Busana kepala pada busana pengantin Pria adat Minang *Koto Gadang* di Humairah Kebaya Kota Pekanbaru Provinsi Riau.
- Gambar 22: Busana tubuh pada busana pengantin Pria adat Minang *Koto Gadang* di Humairah Kebaya Kota Pekanbaru Provinsi Riau.
- Gambar 23: Selop sebagai Alas kaki pada busana pengantin Pria adat Minang *Koto Gadang* di Humairah Kebaya Kota Pekanbaru Provinsi Riau.
- Gambar 23 : Busana pengantin Pria adat Minang Koto Gadang di Humairah Kebaya Kota Pekanbaru Provinsi Riau.

DAFTAR TABEL

Tabel 1 :Sarana dan Prasarana Humairah Kebaya



Dokumen ini adalah Arsip Milik :
Perpustakaan Universitas Islam Riau

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Riau adalah sebuah provinsi di Indonesia, dengan kawasan terletak pada bagian tengah pulau Sumatera dengan Ibu kota Pekanbaru. Secara Etimologi, asal kata Riau terdapat bermacam pendapat, Rio dalam bahasa Portugis dapat bermaksud sungai, dan tercatat pada tahun 1514, ada sebuah ekspedisi militer Portugis dikirim menelusuri sungai Siak dengan tujuan mencari lokasi dari sebuah kerajaan yang diyakini mereka ada pada kawasan sungai tersebut.

Kota Pekanbaru merupakan salah satu sentra ekonomi terbesar di pulau Sumatra, dan termasuk sebagai kota dengan tingkat pertumbuhan, migrasi dan urbanisasi yang tinggi. Kota ini berawal dari sebuah pasar (pekan) yang didirikan di tepi sungai Siak pada abad ke-18. Hari jadi kota ini ditetapkan pada tanggal 23 Juni 1784. Kota Pekanbaru tumbuh pesat dengan berkembangnya industri terutama yang berkaitan dengan minyak bumi, serta pelaksanaan otonomi daerah.

Menurut Mochtar Naim (2013:111) sensus tahun 1971 penduduk Pekanbaru berjumlah 120.000. Dari angka tersebut 65% nya adalah orang Minang Kabau, dan sisanya kira kira terbagi rata antara orang Melayu Riau (15%), Batak (10%), dan Jawa (10%). Dari proporsi penduduk ini dari satu segi kita dapat saja menganggap bahwa Pekanbaru adalah eksistensi atau satelit Sumatera Barat. Pekanbaru berjarak 220 km dari Bukit Tinggi dan kurang dari 100 km dari batas provinsi Sumatera

Barat dan Riau. Ketika kabupaten Kampar dengan ibu kotanya Bangkinang merupakan bagian provinsi Sumatera Barat, Pekanbaru seolah olah terletak diseberang tapal batas saja. Sebelum tahun 1957 Pekanbaru hanyalah sebuah kota kecil yang seakan akan terabaikan walaupun pelabuhannya selalu memegang peranan penting sebagai gerbang ekspor komoditas ke Singapura dan ke dunia luar lainnya.

Suku bangsa Minang Kabau (Orang Minang), mempunyai pandangan hidup sendiri, yang berbeda dengan pandangan hidup suku suku bangsa Lainnya. Pandangan hidup Orang Minang tertuang dalam ketentuan adat, yang disebut dengan Adat Minang Kabau. Adat Minang adalah Falsafah kehidupan yang menjadi budaya atau kebudayaan Minang. Ia merupakan aturan atau tata cara kehidupan masyarakat Minang yang disusun berdasarkan musyawarah dan mufakat, di turunkan secara turun temurun dan alamiah.

Menurut Heny Gustini dan Muhammad Alfian (2012 : 223) Pengertian adat dalam kehidupan sehari hari orang Minang adalah Sawah *diagiah bapamatang*, Ladang *diagiah bamintalak*, *Nak babedo tapuang jo sadah*, *Nak babikeh minyak jo aia*, *Nak balain kundua jo labu*. Ungkapan petatah-petitih ini merupakan kaidah sosial yang mengatur tata nilai dan struktur masyarakat, yang membedakan secara tajam antara manusia yang berbudaya dengan binatang dalam tingkah laku dan perbuatannya. Dengan demikian, adat Minang mengatur tata nilai dalam kehidupan mulai dari hal yang kecil sampai perihal kehidupan yang lebih luas, Misalnya kehidupan politik, ekonomi, dan hukum.

Salah satu Masyarakat Minang Kabau yang merantau ke Pekanbaru adalah Masyarakat *Koto Gadang Maninjau*. Menurut Sinaro Alam (2008:95-98) dalam Dilla Prima Fera (2016:3) Masyarakat *Koto Gadang Maninjau*, Adalah masyarakat yang telah banyak pergi merantau dari sejak berusia remaja hingga menikah dan memiliki keturunan dirantau. Setiap tahun ke tahun masyarakat *koto gadang* telah banyak berada dirantau seperti Jambi, Palembang, Jakarta, Muaro Bungo, Duri dan termasuk di kota Pekanbaru Riau.

Mochtar Naim(2013:117) Mengatakan, Keterikatan masyarakat Minang Kabau di Pekanbaru terhadap Sumatera Barat jugameluas sampai ke keperluan sosial, seperti perkawinan, pelaksanaan upacara adat dan masalah masalah sosial lainnya. Seperti yang terjadi di kota Padang, orang Minang Kabau mencari calon pengantinnya dikampung dan pulang ke kampung untuk melaksanakan upacara adatnya. Berangsur- angsur, bagaimana pun, keterikatan tersebut mulai melonggar diantara generasi muda yang mulai merasakan diri mereka sebagai bagian dari masyarakat Riau baru yang sedang tumbuh, dan dengan demikian proses '*Riauisasi*' mulai menjadi kenyataan.

Dengan Adanya Riauisasi tadi, makanya menjadi tradisi yang merupakan bentuk kebiasaan atau kebudayaan masyarakat di Pekanbaru. Kebudayaan merupakan persoalan yang sangat kompleks dan luas, Misalnya kebudayaan yang berkaitan dengan cara manusia hidup, adat istiadat dan tata karma. Kebudayaan sebagai bagian dari kehidupan, cenderung berbeda antara satu suku dengan suku lainnya, khususnya di Indonesia. Masyarakat Indonesia yang heterogen juga adat

istiadat dan kebiasaannya yang berbeda dan masih dipertahankan sampai saat ini, termasuk adat perkawinan.

UU.Hamidy (2004:40), Mengatakan kebudayaan suatu masyarakat membedakan diri dari masyarakat lainnya, namun berbicara tentang budaya bukan berbicara tentang perbedaan. Kebudayaan mengandung makna dan hakikat yang jauh lebih mendalam dan luas dari sekedar jati diri suku bangsa atau warga masyarakat. Bila ingin mengenal suatu bangsa kenalilah kebudayaannya, karena kebudayaan memancarkan identitas tertentu suatu bangsa. Identitas tersebut dapat kita lihat salah satunya dari busana Adat Tradisi dalam acara perkawinan di masyarakat *Koto Gadang Maninjau*.

Dari Paparan yang telah dijelaskan diatas peneliti tertarik untuk mengkaji Nilai Estetika Busana Pengantin adat Minang Kabau *Koto Gadang* yang ada di Humairah kebaya kota Pekanbaru Provinsi Riau. Busana pengantin adat Minang *Koto Gadang* ini yakni memakai baju kurung *Basiba* yang dipadupadankan dengan songket *Pandai Sikek* lalu dipakaikan penutup kepala berupa *Tingkuluak Talakuang*, dan pada pengantin Pria memakai baju *roki* beserta rompi dan celana yang dipadupadankan dengan samping Songket *Pandai sikek* dan penutup kepala berupa *Saluak*. Yang akan dibahas dari Nilai Estetika Busana Pengantin pada adat Minang Kabau *Koto Gadang* yang ada di Humairah kebaya kota Pekanbaru Provinsi Riau antara lain yaitu kesatuan (*unity*) yaitu paduan unsur unsur yang antara unsur satu dengan yang lain saling menunjukkan adanya hubungan/ketertarikan, dengan kata lain tidak berpisah pisah atau berdiri sendiri. Keselarasan (*harmony*) yaitu perpaduan

unsur yang selaras antar hubungan yang tidak bertentangan antara bagian satu dengan bagian yang lainnya. Keseimbangan (*balance*) yaitu prinsip pengaturan unsur keindahan dengan memperhatikan bobot visual yang tidak berat sebelah atau timpang. Kesetangkupan (*symmetry*) Yaitu suatu keselarasan di alam semesta. Seperti contoh jika kita melihat tubuh kita berdiri didepan cermin lalu tarik dari garis tengah tubuh kita. Dan perlawanan (*contrast*) yaitu kesan pertentangan pada suatu paduan unsur komposisi pada sebuah karya seni.

Nilai nilai estetika yang terdapat pada busana pengantin adat Minang (*Koto Gadang*) ini bisa dilihat dari Kesatuan, Keselarasan, Kesetangkupan, Keseimbangan dan Perlawanan dari bentuk pada Pakaian kepala dan Pakaian tubuh pengantin, lalu bisa dilihat dari motif yang terdapat pada pakaian kedua pengantin tersebut, dan bisa juga kita lihat dari segi warna, dan bahan yang digunakan pada busana pengantin adat Minang (*Koto Gadang*) tersebut.

Humairah kebaya adalah tempat penyewaan busana tradisi dan non tradisi yang di pimpin oleh Putra siregar. Yang berdiri pada tanggal 19 April 2014 tidak hanya busana, Humairah kebaya juga menyewakan accessories lengkap dari atas kepala hingga ujung kaki. Humairah kebaya beralamat di Jalan Paus ujung no. 88b. Humairah Kebaya bertujuan untuk memelihara dan melestarikan busana adat tradisi yang ada di Indonesia. Tidak hanya melestarikan tapi Humairah Kebaya juga mengembangkan kreatifitas dibidang busana, seperti busana adat Minang *Koto gadang* yang di modifikasi oleh Humairah Kebaya. Humairah Kebaya juga

bergabung dengan vendor vendor Wedding Organizer yang ada di Pekanbaru dan memiliki team Tata rias sendiri.

Sepengetahuan penulis sehubungan dengan permasalahan yang akan dibahas yaitu tentang Nilai estetika Busana Pengantin adat Minang Kabau (*Koto Gadang*) yang ada di Humairah Kebaya kota Pekanbaru Provinsi Riau yang mana belum pernah di teliti oleh para peneliti terdahulu, dan penelitian ini merupakan penelitian awal. Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat juga penulis ikut serta menjaga dan memajukan budaya bangsa.

Dari uraian diatas penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi masyarakat kota Pekanbaru provinsi Riau.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas maka penulis merumuskan masalah dalam penelitian ini adalah:

Bagaimakah Nilai estetika Busana Pengantin adat Minang Kabau (*Koto Gadang*) yang ada di Humairah kebaya kota Pekanbaru Provinsi Riau?

1.3 Tujuan Penelitian dan Manfaat Penelitian

1.3.1 Tujuan Penelitian

Secara umum penelitian ini bertujuan untuk mengumpulkan data dan memecahkan setiap masalah yang di kemukakan dalam penulisan ini, Secara khusus penelitian ini bertujuan untuk mengetahui:

Nilai estetika Busana Pengantin adat Minang Kabau (Koto Gadang) yang ada di Humairah kebaya kota pekanbaru Provinsi Riau.

1.3.2 Manfaat penelitian

Berdasarkan latar belakang serta rumusan masalah, maka penulisan ini bermanfaat sebagai berikut:

1. Bagi penulis bermanfaat untuk mengetahui Nilai estetika Busana Pengantin adat Minang Kabau (*Koto Gadang*) di Humairah kebaya kota pekanbaru Provinsi Riau.
2. Bagi masyarakat diharapkan hasil penelitian bisa menimbulkan minat generasi muda untuk mencintai dan mempelajari kebudayaan daerah.
3. Bagi program studi sendratasik penelitian ini diharapkan sebagai salah satu sumber ilmiah bagi dunia akademis khususnya bagi lembaga pendidikan seni.
4. Sebagai salah satu persyaratan untuk menyelesaikan pendidikan S1 Universitas Islam Riau.
5. Untuk memperkenalkan secara umum dan tertulis tentang busana pengantin Adat Minang Kabau *Koto Gadang* di Humairah Kebayah kota Pekanbaru Provinsi Riau.
6. Sebagai bahan informasi bagi pembaca dan peneliti yang melakukan penelitian pada bidang yang sama

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Konsep Busana

Menurut Jailins dan Mamdy (1997:11) Busana merupakan segala Sesuatu yang kita pakai mulai dari kepala sampai ke ujung kaki. Dalam hal ini termasuk : (1) semua benda yang melekat di badan seperti baju, sarung dan kain panjang, (2) semua benda yang melengkapi dan berguna bagi si pemakai seperti selendang, topi, sarung tangan, kaos kaki, sepatu, tas, ikat pinggang, di dalam istilah asing disebut millineris, (3) semua benda yang gunanya menambah keindahan bagi si pemakai, seperti hiasan rambut, giwang, kalung, bros, gelang dan cincin, di dalam istilah asing lebih dikenal dengan accessories.

Menurut S. Woyowasito (Murwani, 1998:60) kata busana berasal dari bahasa sansekerta 'busana', dalam bahasa Indonesia kata 'busana' berarti pakaian (yang indah- indah). Menurut Ernawati (2008:27) Busana adalah segala sesuatu yang dipakai mulai dari kepala sampai ujung kaki memberi kenyamanan dan menampilkan keindahan bagi sepemakai.

Menurut Mira Fadilla (2018:23) Busana dalam arti umum adalah bahan tekstil atau bahan lainnya yang sudah dijahit atau tidak dijahit yang dipakai atau disampirkan untuk penutup tubuh seseorang. Dalam arti sempit busana dapat diartikan bahan tekstil yang disampirkan atau dijahit terlebih dahulu dipakai untuk

penutup tubuh seseorang yang langsung menutup kulit ataupun yang tidak langsung menutup kulit seperti sarung, kebaya, rok, blus, bebe, celana panjang atau pendek, kemeja, singlet, BH (bahasa Belanda), piyama, daster.

2.2 Teori Busana

Anggia Maresa (2009: 255) mengatakan, Busana menjadi ukuran dari kualitas martabat dan kesopanan pemakainya. Desain atau pola dalam busana itu mengandung nilai keserasian dan keindahan. Menurut Ernawati (2008:27) Busana adalah segala sesuatu yang dipakai mulai dari kepala sampai ujung kaki memberi kenyamanan dan menampilkan keindahan bagi sepemakai.

Tennas Efendi (2003 :31-32) Pada dasarnya teori busana dapat digolongkan menjadi 5 bagian:

1. Busana Dasar

Busana dasar yaitu bagian dari busana yang kelihatan ataupun yang tidak terlihat, gunanya untuk membuat indah pakaian yang terlihat. Busana ini juga membuat efek yang dalam sebuah pertunjukan. Busana ini bisa berbentuk korset, stagen, rok sampai, atau busana untuk membuat perut gendut, pinggul yang besar atau busana untuk membuat pemeran tampak gendut.

2. Busana Kepala

Busana kepala yaitu pakaian yang dikenakan di kepala, termasuk juga penataan rambut. Corak pakaian kepala tentu saja tergantung dari corak busana yang akan dikenakan. Pakaian kepala sapat dimanfaatkan sebagai tanda atau pencitraan seseorang. Misalnya seorang raja ditandai dengan pemakaian mahkota, orang Jawa dengan blangkonnya atau coboy dengan topi laken.

3. Busana Tubuh

Busana tubuh atau body yaitu busana yang dipakai tubuh dan kelihatan oleh penonton. Busana ini meliputi blus, rok, kemeja, celana, jaket, rompi, sarung, dan lain-lain. Busana ini bisa pakaian tradisional dari suatu daerah, busana kenegaraan, busana modern atau busana fantasi yang diciptakan untuk tujuan pementasan dengan lakon tertentu.

4. Busana Kaki

Busana kaki yaitu busana yang digunakan untuk menghiasi kaki. Busana ini bisa terdiri kaos kaki, sepatu (olah raga, periodisasi, klasik, modern, kesatuan atau seragaman dan lain-lain) sepatu atau sandal dari suku atau Negara tertentu yang mempunyai ciri khas tersendiri.

5. Perlengkapan-perengkapan/Aksesoris

Aksesoris yaitu pakaian yang melengkapi bagian-bagian busana yang bukan pakaian dasar atau yang belum termasuk dalam busana dasar, busana tubuh, busana kaki, dan busana kepala. Pakaian ini ditambahkan demi efek

dekoratif, demi karakter atau tujuan-tujuan lain. Misalnya kaos tangan, perhiasan, dompet, ikat pinggang, kipas, dan sebagainya. Selain aksesoris ada juga yang disebut dengan propertis yaitu benda atau pakaian yang berguna untuk membantu penambahan efek estetis bagi sipemakai. Perbedaan asesoris dengan properties tidaklah begitu jelas, seringkali yang sedianya untuk properties tetapi kemudian berubah menjadi aksesoris begitu juga sebaliknya.

Menurut Patricia (2017:15) Busana dibuat dengan garis-garis ritmis, tersusun secara teliti dan mendetail, menunjukkan keutuhan dalam keanekaragaman, Sebagai salah satu syarat keindahan desain yang dibuat dengan bentuk klasik, yang mempunyai kesamaan maksud, sebagai pengikat untuk mencapai keutuhan, garis siluet sebagai pengikat bentuk-bentuk yang variatif dan menyatu. Menurut Hariani Mardjono (1991:2) Busana memperlihatkan siapa dia itu. Maksudnya dengan busana-busana ini merupakan tolak ukur bagi martabat, kedudukan dari seseorang dalam masyarakat.

2.3 Konsep Busana Pengantin Adat Minang

Menurut Anggia Maresa (2009 : 264) dalam busana pengantin adat Minang Kabau di Padang semua unsur yang terdapat di dalam busana tersebut merupakan satu kesatuan yang utuh karena semua unsur tersebut saling melengkapi dan sama sama dibutuhkan untuk kesempurnaan busana pengantin ini, hal ini sesuai dengan asas kesatuan utuh (the principle of organic unity).

Menurut Anggi Maresa (2009: 265) Dalam busana pengantin adat Minang Kabau di Padang juga terdapat berbagai symbol yang memiliki makna tertentu yang ada di dalam suatu masyarakat. Simbolisme yang terdapat dalam busana pengantin adat Minang Kabau di Padang Menggambarkan bahwa dalam setiap unsur yang ada dalam busana yang di pakai oleh kedua pengantin mulai dari kepala hingga kaki memiliki makna makna berupa ajaran bagi tingkah laku manusia, sehingga orang yang melihat busana tersebut secara keseluruhan tidak hanya menikmati susunan, bentuk dan warnanya saja tetapi mengerti juga mengenai makna yang terkandung didalamnya. Simbiolisme tersebut dapat terlihat dari pakaian, tata rias pada kepala dan perhiasan.

2.4 Teori Busana Pengantin Adat Minang

Azami dkk (1978;75) mengatakan Pada dasarnya pakaian pengantin Laki laki atau Marapulai terdiri dari sandal jepit dari kulit sebagai alas kaki (sekarang ada juga yang pakai sepatu), Celana dibuat longgar dan dalam dari kain tenunan Pandai Sikat atau Silungkang yang dihiasi benang makao, dan benang emas berwarna kemerahan atau hitam. Sebelah luarnya dilapisi dengan *kain balapak*, yaitu sarung atau biasa disebut *kain sesamping*. Celana dan sesamping ini diikatkan ke pinggang yang terbuat dari lempengan emas yang disebut *Cawek*, lalu kepala cawek disebut *tarapang*. Dibawah ikat pinggang diselipkan *keris pusaka*.Cawek disebut juga *ponding* di Payakumbuh.

Azami dkk (1978:76) mengatakan ada juga yang memakai kemeja putih untuk baju pada bagian dalam, Baju kemeja ini dilapisi dengan semacam jas ben-notif bunga berwarna keemasan yang disebut *baju roki*. Hiasan lain terdapat pada leher,tangan dan belahan baju. Di leher kadang-kadang digantung pula dukuh besar (leontine) dari lempengan emas seperti terlihat pada pengantin di sumatera barat.Untuk menutupi kepala dipakai tutup kepala yang disebut *deta saluak*, terbuat dari bahan kain batik atau dari emas. Untuk *pamenan tangan*(permainan tangan) biasanya marapulai memegang anting anting atau mainan anak kunci yang disebut *donsi* di Koto Gadang Maninjau yakni alat alat kecil tempat sirih dan tembakau, alat pembersih telinga dan anting anting lain.

Azami dkk (1978:77) mengatakan, *Anak daro* (pengantin wanita) memakai selop sebagai alas kaki. Untuk menutupi badan bagian bawah dipakai sarung yang ditenun dari benang berwarna perak atau warna emas dari benang makao.Baju kurung terbuat dari beludru berwarna merah, jingga ataupun hitam. Di leher di pakai untaian kalung emas bermacam ragam bentuknya. Di bahu disandang kain selendang. Kemeriahan pakaian anak daro terletak pada sunting di kepalanya dengan bermacam-macam bentuk, Demikian pula dipakai gelang emas besar di pergelangan tangan, sunting, kalung, gelang, dan subang memberikan kesan megah dan anggun. Ada pula negeri-negeri yang tidak membiasakan memakai sunting tetapi memakai tutup kepala dari kain. Tutup kepala ini disebut *tingkuluak tanduak*.

2.5 Konsep Estetika

Menurut Djelantik (1999:5) (aesthetics) berasal dari kata *aesthesis* dalam bahasa Yunani yang dapat diartikan sebagai rasa nikmat indah yang timbul melalui penerapan panca indra.

KBBI (2008:382) Estetika dalam kamus besar Bahasa Indonesia dijelaskan merupakan cabang filsafat yang menelaah dan membahas tentang seni dan keindahan serta tanggapan manusia terhadapnya. Estetika merupakan bagian filsafat atau keindahan.

Secara etimologis menurut Shipley dalam Ratna (2007 :3) Estetika berasal dari bahasa Yunani, yaitu *aisthetha*, yang juga diturunkan dari *aisthe* atau hal-hal yang dapat ditanggapi dengan indra, tanggapan indra. Dalam pengertian yang lebih luas, estetika berarti kepekaan untuk menanggapi suatu objek, kemampuan pencerapan indra sebagai sensitivitas.

Selanjutnya Djelantik (1990:32) menyatakan unsur-unsur dasar estetika dapat dimanfaatkan untuk mengkaji tentang keberadaan seni. Struktur mengandung arti pengorganisasian, pengaturan, ada hubungan saling terkait antara bagian-bagian secara keseluruhan. Dalam struktur karya seni sedikitnya ada tiga unsur yang mendasar yaitu keutuhan (*unity*), penonjolan (*dominance*), dan keseimbangan (*balance*). Rasa Keseimbangan inilah yang paling mudah dicapai dalam berkarya seni dengan jalan menyusun komposisi yang simetris

Menurut Martin Suryajaya (2016:5) estetika, sebagai filsafat seni, merupakan pendekatan atas kesenian yang mengabstraksikan aspek-aspek particular karya untuk sampai pada kesimpulan tentang masalah-masalah universal dalam kesenian. Sebagai salah satu cabang filsafat, estetika juga mewarisi cabang kajian estetika, cabang itu antara lain sebagai berikut:

1. Ontologi : kajian filosofis tentang hakikat karya seni.
2. Epistemologi : kajian filosofis tentang proses pengetahuan yang melatari penciptaan karya seni dan pemahaman atas karya seni.

Filsafat sosial : kajian filosofis tentang hubungan antara kesenian dan masyarakat(termasuk etika dan politik).

2.6 Teori Estetika

The Liang Gie (1996:49) terdapat teori obyektif dan teori subyektif, teori obyektif bahwa keindahan atau ciri ciri yang menciptakan nilai estetis adalah sifat yang memang telah melekat pada benda indah yang bersangkutan, terlepas dari orang yang mengamatinya. Pengamatan seseorang hanyalah menemukan atau menyingkap sifat – sifat indah yang sudah ada pada sesuatu benda dan sama sekali tidak berpengaruh untuk mengubahnya. Sedangkan, teori subyektif mengatakan bahwa ciri ciri yang menciptakan keindahan pada sesuatu benda sesungguhnya tidak ada, yang ada hanyalah tanggapan perasaan dalam diri seseorang yang mengamatinya sesuatu benda. Adanya keindahan semata-mata tergantung pada pencerapan dari pengamatan.

Menurut Darsono Sony Kartika (2007:89), keindahan pada dasarnya adalah sejumlah kwalita pokok tertentu yang terdapat pada suatu hal. Kwalita yang paling sering disebut adalah:

- 1) Kesatuan (*unity*), merupakan paduan unsur unsur yang antara unsur satu dengan yang lain saling menunjukkan adanya hubungan/ketertarikan, dengan kata lain tidak berpisah pisah atau berdiri sendiri. Agar sebuah karya seni menjadi enak dipandang, maka syarat utamanya adalah, memiliki kesatuan dalam prinsip kesatuan akan terwujud jika didalamnya terdapat keserasian, keseimbangan, irama dan focus perhatian.
- 2) Keselarasan (*harmony*), perpaduan unsur yang selaras antar hubungan yang tidak bertentangan antara bagian satu dengan bagian yang lainnya. Keselarasan dapat terbentuk karena pengaturan unsur yang memiliki kedekatan bentuk (kemiripan), paduan warna maupun unsur peran (fungsi).
- 3) Keseimbangan (*balance*), prinsip pengaturan unsur keindahan dengan memperhatikan bobot visual yang tidak berat sebelah atau timpang. Pengaturan unsur yang timpang mengakibatkan perasaan yang tidak nyaman bagi orang yang melihatnya.
- 4) Kesetangkupan (*symmetry*), merupakan suatu keselarasan di alam semesta. Seperti contoh jika kita melihat tubuh kita berdiri didepan cermin lalu tarik dari garis tengah tubuh kita. Maka akan terlihat keselarasan antara tubuh bagian kanan dan kiri. Itulah yang disebut simetri.

5) Perlawanan (*contrast*), merupakan kesan pertentangan pada suatu paduan unsur komposisi pada sebuah karya seni. Dapat dilihat dalam perlawanan terhadap garis, tekstur, bentuk dan warna. Paduan unsur – unsur secara tajam, pertentangan adalah dinamik dari ekstensi menarik perhatian. Kontras merangsang minat, kontras menghidupkan desain, kontras merupakan bumbu komposisi dalam pencapaian bentuk. Akan tetapi perlu diingat bahwa kontras yang berlebihan akan merusak komposisi, ramai dan berserakan.

2.4 Kajian Relevan

Dalam hal ini penulis menggunakan beberapa teori yang relevan atau berhubungan dengan objek penelitian yaitu :

Skripsi Siska Anggreini (2018) dengan judul “Nilai estetika Busana Tradisi pengantin pada Acara Perkawinan di Kecamatan Peranap Kabupaten Indragiri Hulu Provinsi Riau”. Pokok permasalahan yang dibahas adalah bagaimanakah nilai estetika dalam busana tradisi pengantin pada acara perkawinan di kecamatan Peranap kabupaten Indragiri hulu Provinsi Riau. Metode yang digunakan adalah penelitian kualitatif. Yang menjadi acuan penulis dalam penelitian ini adalah menggunakan teknik pengumpulan data yang sama sehingga penulis dapat menjadikannya sebagai panduan dalam penulisan skripsi. Adapun hasil dari penelitian ini adalah untuk mengetahui nilai estetika yang terkandung didalam nilai estetika dalam busana tradisi

pengantin pada acara perkawinan di kecamatan Peranap kabupaten Indragiri hulu Provinsi Riau.

Skripsi Frisca Trya Wiguna (2018) yaitu tentang Nilai Estetika pada Busana Adat Tradisional Takuluak Barembai di Kabupaten Kuantan Singingi Provinsi Riau. Metode yang digunakan adalah penelitian kualitatif. Yang menjadi acuan penulis dalam penelitian ini adalah menggunakan teknik pengumpulan data yang sama sehingga penulis dapat menjadikannya sebagai panduan dalam penulisan skripsi. Adapun hasil dari penelitian ini adalah untuk mengetahui nilai estetika yang terkandung didalam Busana Adat Tradisional Takuluak Barembai di Kabupaten Kuantan Singingi Provinsi Riau.

Skripsi Innesy Hazra (2015) yaitu tentang Nilai nilai Estetika Pakaian Adat Datuok Dalam Tradisi suku Piliong Doghe Di air Tiris Kecamatan Kampar Kabupaten Kampar Provinsi Riau. Metode yang digunakan adalah penelitian kualitatif. Yang menjadi acuan penulis dalam penelitian ini adalah menggunakan teknik pengumpulan data yang sama sehingga penulis dapat menjadikannya sebagai panduan dalam penulisan skripsi. Adapun hasil dari penelitian ini adalah untuk mengetahui nilai estetika yang terkandung didalam Pakaian Adat Datuok Dalam Tradisi suku Piliong Doghe Di air Tiris Kecamatan Kampar Kabupaten Kampar Provinsi Riau.

Skripsi Ririn Niara Yola (2018) yaitu tentang Estetika Busana Tradisi Pengantin Adat Melayu Desa Basilam Baru Kecamatan Sungai Sembilan Kota Dumai Provinsi Riau. Metode yang digunakan adalah penelitian kualitatif. Yang menjadi acuan penulis dalam penelitian ini adalah menggunakan teknik pengumpulan data yang sama sehingga penulis dapat menjadikannya sebagai panduan dalam penulisan skripsi. Adapun hasil dari penelitian ini adalah untuk mengetahui nilai estetika yang terkandung didalam Busana Tradisi Pengantin Adat Melayu Desa Basilam Baru Kecamatan Sungai Sembilan Kota Dumai Provinsi Riau.

Skripsi Tina Yufiana (2018) yaitu tentang Nilai Estetika Dalam Busana Tari Zapin Di Sanggar Dang Merdu Kota Pekanbaru Provinsi Riau. Metode yang digunakan adalah penelitian kualitatif. Yang menjadi acuan penulis dalam penelitian ini adalah menggunakan teknik pengumpulan data yang sama sehingga penulis dapat menjadikannya sebagai panduan dalam penulisan skripsi. Adapun hasil dari penelitian ini adalah untuk mengetahui nilai estetika yang terkandung didalam Busana Tari Zapin Di Sanggar Dang Merdu Kota Pekanbaru Provinsi Riau.

Dari Kelima skripsi yang ditulis oleh Siska Anggraini, Frisca Trya Wiguna, Innesy Hazra, Ririn Niara Yola dan Tina Yufiana yang relevan di atas, secara teoritis memiliki hubungan atau relevansi dengan penelitian ini, dan secara konseptual dapat dijadikan acuan dan perbandingan bagi penulis dalam penulisan skripsi. Dari kelima skripsi tersebut tidak ada yang meneliti judul yang penulis teliti yaitu “Nilai Estetika Busana Adat Pengantin Minang (koto gadang) di Humairah kebaya Kota Pekanbaru

Provinsi Riau”. Oleh karena itu penulis ingin meneliti lebih lanjut dengan permasalahan yang diangkat yaitu : Bagaimanakah nilai estetika yang terkandung dalam busana adat Pengantin Minang (*koto gadang*) di Humairah kebaya Kota Pekanbaru Provinsi Riau.



BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Metode Penelitian

Menurut Hamid Darmadi (2012 : 12), “ Penelitian dapat diartikan sebagai suatu pencarian fakta menurut metode objektif yang jelas untuk menemukan hubungan antara fakta dan menghasilkan dalil atau hukum. Penelitian sebagai sebuah metode untuk menemukan kebenaran yang juga merupakan sebuah pemikiran kritis.

Menurut Sugiyono (2010 : 3) bahwa “secara umum metode penelitian diartikan sebagai cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan tertentu”. Dengan demikian dapat dipahami bahwa metode penelitian adalah suatu prosedur atau cara untuk mengetahui langkah-langkah sistematis untuk mendapatkan fakta-fakta atau prinsip-prinsip baru yang bertujuan untuk mendapatkan pengertian atau hal-hal baru dan menaikkan tingkat ilmu.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif analisis, dengan pendekatan kualitatif. Deskriptif analisis merupakan metode penelitian yang bertujuan untuk menggunakan secara sistematis dan akurat mengenai faktor-faktor dan sifat-sifat tertentu yang terdapat dalam objek penelitian. Langkah kerja untuk mendeskripsikan suatu objek, fenomena, atau setting sosial terwujud dalam suatu tulisan yang bersifat naratif. Artinya, data, fakta yang dihimpun berbentuk kata atau gambar, namun tidak untuk bilangan angka.

Bogdan dan Taylor (Hamid Darmadi, 2012) mengemukakan bahwa metodologi kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis maupun lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati.

3.2 Lokasi dan Waktu Penelitian

3.2.1 Lokasi Penelitian

Sugiyono (2008:292), mengatakan tempat penelitian yaitu dimana situasi sosial tersebut akan diteliti. Setelah menetapkan lokasi penelitian tersebut penulis tertarik dengan alasan yaitu mengetahui secara ilmiah tentang pakaian pengantin adat Minang Kabau *Koto Gadang* di Humairah kebayah dan mengetahui Estetika Pakaian Pengantin adat Minang Kabau *Koto Gadang* di Humairah kebayah. Hal tersebut menjadikan penulis tertarik dengan alasan tidak banyak di publikasikan kedalam bentuk wujud penulisan. Hal ini yang menjadi alasan penulis mengambil lokasi tersebut karena disebabkan oleh beberapa faktor yaitu mudah menemukan narasumber, selain itu tempat penelitian adalah dikota tempat tinggal peneliti.

3.2.2 Waktu Penelitian

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (1997), waktu adalah seluruh rangkaian saat proses, pembuatan atau berada atau berlangsung. Waktu penelitian merupakan kapan saat penelitian ini dilakukan oleh penulis. Waktu penelitian yang dilakukan oleh penulis adalah dimulai dari Bulan Agustus sampai September 2020

1.3 Subjek Penelitian

Menurut sugiyono (2008:124) subjek penelitian untuk penelitian kualitatif adalah subjek yang memenuhi kriteria yang telah ditentukan dan sebanyak mungkin data yang di butuhkan. Dengan persetujuan yang sudah di peroleh maka penelitian bisa mengatur waktu dan tempat untuk melakukan wawancara yang disertai observasi yang mendukung. Pada penelitian ini penulis mengambil subjek penelitian ini berjumlah 2 orang yaitu Putra Siregar sebagai Pimpinan Humairah kebayah, Nanda sebagai desainer busana pada Humairah kebayah. Peneliti hanya menggunakan 2 orang subjek karena dapat membantu peneliti dalam mendapatkan informasi kepada penulis mengenai data yang penulis butuhkan.

1.4 Jenis dan Sumber Data

Jenis dan sumber data yang digunakan dalam penelitian Nilai estetika Busana Pengantin adat Minang Kabau (Koto Gadang) di Humairah kebaya kota pekanbaru Provinsi Riau adalah sebagai berikut :

1.4.1 Data Primer

Menurut Hasan (2002:82) data primer ialah data yang diperoleh atau dikumpulkan langsung di lapangan oleh orang yang melakukan penelitian atau yang bersangkutan yang memerlukannya.

Data Primer, merupakan data yang diperoleh melalui serangkaian kegiatan sebagai berikut :

i. Observasi

Salah satu cara pengumpulan data yang utama dalam mengkaji situasi sosial yang dijadikan sebagai objek penelitian ini dengan menggunakan teknik observasi partisipatif, dimana peneliti berinteraksi secara penuh dalam situasi sosial dengan subjek penelitian.

ii. Wawancara

Untuk memperoleh data yang memadai sebagai Cross Cekks, peneliti juga menggunakan teknik wawancara dengan subyek yang terlibat dalam interaksi sosial yang dianggap memiliki pengetahuan, mendalami situasi dan mengetahui informasi untuk mewakili obyek penelitian. Wawancara dilakukan secara formal dan informal (terjadwal dan tidak terjadwal) di tempat resmi dan di tempat umum atau tidak resmi.

1.4.2 Data Sekunder

Menurut Hasan(2002: 58) Data sekunder adalah data yang diperoleh atau dikumpulkan oleh orang yang melakukan penelitian dari sumber-sumber yang telah ada. Data Sekunder merupakan data yang diperoleh melalui pengumpulan atau pengolahan data yang bersifat studi dokumentasi berupa penelaah terhadap dokumen pribadi, resmi kelembagaan, referensi- referensi atau peraturan (literature laporan, tulisan dan lain lain yang memiliki relevansi dengan focus permasalahan penelitian. Sumber data sekunder dapat dimanfaatkan untuk menguji, menafsirkan bahkan untuk meramalkan tentang masalah penelitian.

Dalam hal ini penulis melakukan pengumpulan data dan referensi-resferensi yang berkaitan dengan penelitian ini seperti foto-foto busana pengantin adat Minang

(*Koto Gadang*) untuk menunjang penelitian yang didapat dari tangan kedua atau tidak langsung didapat oleh peneliti.

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Menurut Iskandar (2008 : 178) Teknik pengumpulan data, merupakan tata cara atau langkah langkah peneliti untuk mendapatkan data penelitian, peneliti harus menggunakan teknik dan prosedur pengumpulan data yang sesuai dengan jenis data yang dibutuhkan, apakah data berbentuk kualitatif atau kuantitatif.

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan. Untuk mendapatkan data, penulis menggunakan beberapa teknik, yaitu :

3.5.1 Observasi

Nasution (2010 : 310) menyatakan bahwa, observasi adalah dasar semua ilmu pengetahuan. Para ilmuan hanya dapat bekerja berdasarkan data, yaitu fakta mengenai dunia kenyataan yang diperoleh melalui observasi.

Observasi yang penulis lakukan adalah observasi non partisipasi. Dalam penelitian ini penulis tidak terlibat langsung. Penulis hanya mengadakan pengamatan langsung ke daerah objek penelitian, yaitu mengenai Nilai Estetika Busana Pengantin Adat Minang Kabau *Koto Gadang* di Humairah Kebaya Kota Pekanbaru Provinsi Riau. Indikator yang di observasi antara lain Kesatuan, Keselarasan, Kesetangkupan, keseimbangan, dan Perlawanan dari Busana Pengantin Adat Minang Kabau *Koto*

Gadang di Humairah Kebaya. Untuk mendapatkan data ini Penulis melakukan observasi dengan mewawancarai 2 orang, yaitu Putra siregar sebagai Pemilik Humairah Kebaya dan Nanda sebagai desainer busana Humairah Kebaya.

3.5.2 Wawancara (*Interview*)

Menurut Esterberg (2002) seperti dikutip oleh Sugiyono (2010:318) mendefinisikan interview sebagai berikut “*a meeting of two persons to exchange information and idea through question and responses, resulting in communication and joint construction of meaning about a particular topic*”. Wawancara adalah merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu.

Esterberg (2002) yang dikutip oleh Sugiyono (2010:319) mengemukakan beberapa macam wawancara, yaitu *wawancara terstruktur, semiterstruktur, dan tidak terstruktur*.

1. Wawancara terstruktur (*Structured interview*)

Menurut Lexy J. Melenong (2007:128) wawancara terstruktur adalah wawancara yang pewancarannya menetapkan sendiri masalah dan pertanyaan yang diajukan. Wawancara terstruktur digunakan sebagai teknik pengumpulan data, bila peneliti atau pengumpul data telah mengetahui dengan pasti tentang informasi apa yang akan diperoleh.

Jenis wawancara yang penulis gunakan adalah wawancara terstruktur. Dalam teknik ini penulis melakukan Tanya jawab secara langsung kepada Putra siregar dan Nanda yang mengetahui tentang Nilai Estetika Busana adat pengantin Minang *Koto*

Gadang di Humairah kebaya. Indikator yang di wawancarai adalah hal yang mendasar, yaitu kesatuan (*unity*), keselarasan (*harmony*), keseimbangan (*balance*), kesetangkupan (*symmetry*), dan perlawanan (*contrast*), dari Busana adat pengantin Minang *Koto Gadang* di Humairah kebaya

3.5.1 Dokumentasi

Menurut Nurul Zuriah (2006: 191) dokumentasi merupakan alat pengumpulan data yang utama karena membuktikan data peneliti yang diajukan secara logis dan rasional melalui pendapat, teori, atau hukum-hukum yang diterima, baik mendukung maupun menolong data penelitian tersebut.

Dalam penelitian ini penulis menggunakan kamera agar mempermudah dalam pengambilan gambar dari busana pengantin adat minang koto gadang. Alat bantu kamera tersebut digunakan ketika mewawancarai narasumber, serta merekam seluruh pembicaraan dari narasumber sebagai bukti penelitian ini, guna untuk memperkuat dan menyimpan data yang diperoleh dari narasumber.

Teknik pengumpulan data ini sangat berguna untuk memperkuat dan mendukung penelitian yang dilakukan dengan cara mengambil atau mencari dokumen-dokumen atau buku-buku yang berhubungan dengan judul penelitian terutama tentang Nilai Estetika Busana Pengantin Adat Minang *Koto Gadang* di Humairah Kebaya Kota Pekanbaru Provinsi Riau

3.6 Teknik Analisis Data

Menurut Dra. Nurul zuriah (2009:7), berdasarkan hasil pengumpulan data, selanjutnya diikuti dengan analisis. Melalui analisis data yang sangat beraneka ragam

dan berjumlah banyak didapatkan menjadi empiris yang diringkas dan mudah dimengerti. Analisis data diawali dengan pembuatan rencana analisis. Hasil analisis dikemukakan dalam bentuk pernyataan empiris.

Menurut Restu Kartiko widi (2010:254), dibidang ilmu social atau ilmu eksaktayang terkait dengan pengamatan dan survey, lazimnya analisis data garis besar melalui tiga tahapan proses, yaitu :

1. Pembersihan dan Pengorganisasian data untuk analisis (prepare data) .
2. Deskripsi data (statistika deskriptif)
3. Uji hipotesis dan model (statistika inferensia).

Ada beberapa cara untuk menganalisis data, tetapi secara garis besarnya adalah sebagai berikut, Sugiyono (2006 : 338-345) yaitu :

a. Reduksi data

Proses reduksi (penyederhanaan) peneliti membuat rangkuman dari data yang dikumpulkan. Laporan awal dari peneliti membuat rangkuman dari data yang dikumpulkan. Laporan awal dari penelitian ini terdiri dari informasi yang bersangkutan dengan pakaian adat Minang koto gadang pada acara perkawinan di kota Pekanbaru Provinsi Riau

b. Display data

Display data (penyajian data) dalam proses penyajian data yang telah direduksi, data diarahkan agar terorganisasikan, tersusun dalam pola hubungan, selain itu semakin mudah dipahami. Hasil display data dalam penelitian ini adalah mengklarifikasi data yaitu kajian Nilai Estetika Busana

adat Pengantin Minang kabau Koto gadang di Humairah kebayah kota pekanbaru Provinsi Riau

C. Pengambilan Keputusan dan Verifikasi

Penulisan menggunakan analisis data pengambilan keputusan dari verifikasi. Pengambilan data dan Verifikasi merupakan peneliti berusaha mencari makna dari data yang diperolehnya, dan dari setiap data yang diperoleh peneliti kemudian mengambil keputusan.

Dengan demikian kesimpulan dalam penelitian kualitatif mungkin dapat menjawab rumusan masalah yang dirumuskan sejak awal, tetapi mungkin juga tidak, karena seperti telah dikemukakan bahwa masalah dan rumusan masalah dalam penelitian kualitatif masih bersifat sementara dan akan berkembang setelah penelitian berada di lapangan.

Analisis tentang masalah penelitian ini sendiri dari V bab, sebagai berikut bab I: membahas tentang pendahuluan, latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, dan manfaat penelitian. Bab II : membahas tentang konsep busana, teori busana, konsep busana pengantin adat Minang, Teori busana pengantin adat Minang, Konsep estetika, Teori estetikadan kajian relevan. Bab III: membahas tentang metode penelitian yang dipakai penulis dalam menyusun penelitian ini, lokasi dan waktu penelitian, subjek penelitian, teknik pengumpulan data yang digunakan, teknik obesrvasi, wawancara, teknik dokumentasi, dan teknik analisis data. Bab IV membahas tentang temuan penelitian, baik tinjauan umum dan khusus dari hasil

penelitian di lapangan. Bab V: merupakan penutup terdiri dari kesimpulan dan saran dari penulis penelitian.



Dokumen ini adalah Arsip Milik :
Perpustakaan Universitas Islam Riau

BAB IV

HASIL PENELITIAN

4.1 Temuan Umum

4.1.1 Sejarah dan Perkembangan Humairah Kebaya



Gambar 1 : Humairah Kebaya Kota Pekanbaru Provinsi Riau.
(Dokumentasi : Annisa Leviani)

Usaha jasa Penyewaan Busana Adat dan Kebaya Humairah Kebaya ini berdiri pada tanggal 19 April 2014. Humairah Kebaya dipimpin oleh Jerman Saipe Siregar atau lebih sering disebut dengan sebutan Putra Siregar. Putra Siregar lahir di Pasumpahan pada tanggal 10 September 1985. Ia merupakan anak dari Mangaraja sakti siregar dan Siti Hajar. Ia menghabiskan masa kecilnya di Kabupaten Padang Lawas tepatnya di Provinsi Sumatera Utara.

Setelah lulus, Beliau merantau ke Kota Pekanbaru untuk Melanjutkan hidupnya, di Pekanbaru. Beliau memulai karir dengan jasa penyewaan Busana Adat dan kebaya, ketertarikan Beliau membuka jasa penyewaan busana Adat dan kebaya ini berawal dari rasa cintanya terhadap budaya-budaya yang ada di Indonesia, Menurut Mochtar Naim (2013:111) Umumnya di Kota Pekanbaru ini terdiri dari 65% orang Minang Kabau, dan sisanya kira kira terbagi rata antara orang melayu Riau (15%), Batak (10%), dan Jawa (10%). Dari proporsi penduduk orang Minang yang (65%), maka dari itulah Putra Siregar tertarik untuk membuat busana adat Minang. Busana yang dibuat oleh Putra Siregar ini salah satunya adalah busana pengantin adat Minang. Busana pengantin adat Minang ini dibuat dengan tradisi aslinya sesuai dengan syariat dan tidak menghilangkan bentuk asli serta makna yang terkandung di dalam busana Pengantin adat Minang yang asli. Tidak hanya 1 model busana, tetapi Putra Siregar telah memiliki 7 set busana pengantin Adat Minang. Mulai dari Pakaian kepala, pakaian body hingga Pakaian kaki. Biasanya pakaian ini dapat disewa dengan harga Rp.1.500.000- Rp.2.000.000.

Sukses dengan busana pengantin Minang, Putra berdarah batak ini juga membuat busana tradisional lainnya, yaitu busana pengantin adat Melayu, Batak, dan Jawa. Dengan banyaknya koleksi busana pengantin yang dimiliki Putra, maka bertambah pula pendapatan Putra perminggunya, dari yang biasanya 10 juta perminggu sekarang sudah lebih kurang 70 juta perbulan, biasanya ada 2-10 pengantin yang menyewa busana pengantin di Humairah Kebaya perminggunya.

Inilah yang membuat hati beliau tergerak untuk membuka dan mengembangkan Usaha Penyewaan Busana Adat dan kebaya. Pada awalnya hanya mencintai budaya hingga menjadi Hobby yang menghasilkan uang dan prestasi.

Adapun prestasi prestasi yang di raih oleh Humairah Kebaya adalah ikut serta berpartisipasi pada acara 30th world miss university in marevo in jeju (korea selatan) tahun 2019, Miss Universe Philippines 2019, tidak hanya itu Humairah kebaya juga berpartisipasi dalam ajang pertukaran budaya se Asia Pasifik di Kochi India. Selain itu Humairah Kebaya juga sering mensupport event event dalam kota seperti miss teen, hijab dara, dan bujang dara kota Pekanbaru.

4.1.2 Letak wilayah dan Geografis Humairah Kebaya

Humairah Kebaya terletak di Jalan Paus Ujung No. 88 B Kota Pekanbaru Provinsi Riau, Indonesia. Humairah Kebaya letaknya strategis, karena terletak di pusat Kota Pekanbaru.

4.1.3 Sarana dan Prasarana Humairah Kebaya

Humairah Kebaya memiliki sarana dan prasarana yang bisa menunjang kenyamanan dalam melakukan pekerjaan, Sarana dan Prasarana yang dimiliki oleh Humairah Kebaya terdiri dari :

NO	Nama Sarana dan Prasarana	Jumlah	Keterangan
1	Ruang Fitting	4	Baik
2	Ruang Tunggu	1	Baik

3	Ruang Makeup	1	Baik
4	Ruang Penyimpanan busana	1	Baik
5	Toilet	1	Baik



Gambar 2 :Ruang Tunggu Humairah Kebaya Kota Pekanbaru Provinsi Riau.
(Dokumentasi : Annisa Leviani)



Gambar 3 :Koleksi Busana adat dan Kebaya Humairah Kebaya Kota Pekanbaru
Provinsi Riau.
(Dokumentasi : Annisa Leviani)



Gambar 4 :Toilet Humairah Kebaya Kota Pekanbaru Provinsi Riau
(Dokumentasi : Annisa Leviani)



Gambar 5 :Ruang Fitting dan Makeup Humairah Kebaya Kota Pekanbaru
Provinsi Riau
(Dokumentasi : Annisa Leviani)



Gambar 6 :Koleksi Pakaian Kepala busana Pengantin Humairah Kebaya Kota
Pekanbaru Provinsi Riau
(Dokumentasi : Annisa Leviani)

4.1.4 Upacara Perkawinan adat Minangkabau *Koto Gadang*

Pelaksanaan perkawinan ditandai dengan Nikah dengan diiringi dengan *Baralek (pesta)*. Aqad-Nikah dapat dilakukan di rumah atau Balai adat anak Dara atau Masjid pada saat pesta kawin atau sebelumnya. Setelah aqad atau nikah maka masyarakat Minangkabau melaksanakan pesta kawin atau disebut dengan *Baralek*. *Baralek* yakni upacara yang dilakukan untuk memeriahkan acara perkawinan dan merupakan acara yang paling berkesan dan penting bagi mempelai. Kebanyakan masyarakat Minangkabau mengadakan *Baralek* disaat musim setelah panen, atau sesudah Ramadhan bahkan setelah hari Raya Haji. Selain itu biasanya masyarakat Minangkabau mengadakan acara tersebut pada hari kamis, karena hari kamis dianggap baik untuk semua pekerjaan baik. Lamanya upacara pernikahan ini bermacam macam pula, ada yang satu hari bahkan sampai tiga hari atau lebih, tetapi semua ini tergantung dari besarnya upacara.

Dilihat dari segi besarnya perkawinan, ada beberapa macam perkawinan. Yang pertama adalah Perkawinan sederhana, maksudnya adalah pernikahan kecil kecilan dengan hanya mengundang beberapa tamu saja seperti tetangga di samping rumah. Yang kedua adalah Perkawinan menengah, yakni perkawinan yang dilakukan secara sederhana dengan mengundang orang sekampung, ataupun sesuku. Yang ketiga adalah Perkawinan Besar atau sering disebut *Baralek Gadang*. Yakni perkawinan yang dilakukan secara besar besaran. Orang yang diundang biasanya orang sekampung dan orang yang di dalam negeri anggota suku atau tidak. Upacara perkawinan didahului dengan upacara *babako* baik *marapulai* maupun *anak daro*. Upacara itu dilakukan di rumah *bako* (rumah keluarga dari mana ayah *marapulai*/ *anak daro* berasal) masing masing. Pada hari *anak daro* atau *marapulai* dijemput oleh salah satu/ seorang dari *bako* mereka untuk dibawa kerumah *bako*. Dirumah bakonya mereka ditunggu seluruh anggota keluarga adakalanya (termasuk *mamak*, dan orang *sumando* pula) untuk diberi berpakaian pengantin. Lalu ketika dirumah *bakonya* masing masing mereka mendapatkan petuah petuah, bekal yang perlu bagi mereka untuk melayarkan bahtera keluarga mereka nanti.

Dalam hal ini penulis tertarik membahas bagian bagian pada busana pengantin adat Minang *Koto Gadang*, bagian bagian pada busana pengantin adat Minang Koto Gadang tersebut yakni:

4.1.4.1 Busana Pengantin Adat Minang (*Koto Gadang*) di Humairah Kebaya Kota Pekanbaru Provinsi Riau

Busana yang digunakan pada Busana pengantin adat Minang Koto Gadang, yakni baju kurung *basiba*, dengan dasar baju berwarna Hitam berbahan bludru, dengan dipadukan dengan motif merak berwarna emas dan motif *pinyaram* berwarna emas. Kemudian dikombinasikan dengan songket *pandai sikek*. Dan menggunakan *Tingkuluak* berwarna hitam dengan bordiran emas yang dikombinasikan dengan motif merak berbahan bludru, dan tidak lupa memakai selop berwarna hitam berbahan lagecy, atau bahan lembut seperti bludru dengan manik manik sebagai hiasannya.

Pada busana pengantin pria terdiri dari baju dalam atau disebut rompi berwarna hitam dengan kemeja luaran yang disebut baju *roki*, dengan dasar baju berwarna Hitam berbahan dasar bludru, dengan dikombinasikan dengan motif merak berwarna emas dan di padukan dengan celana hitam yang juga berbahan bludru beserta songket *pandai sikek*. Untuk kepala menggunakan *saluak*, dengan memakai bros dengan motif *rumah gadang*. Dan tidak lupa juga memakai selop berbahan lagecy berwarna hitam dengan manik manik sebagai hiasannya.

Berikut hasil wawancara penulis terhadap nanda 33 Tahun pada 30 November 2020 Sebagai desainer dan warga asli *Koto Gadang* mengenai busana Pengantin Adat Minang *Koto Gadang*:

“ Pada dasarnya pengantin Minang *Koto Gadang* memakai busana pengantin berupa baju kurung basiba yang dipadukan dengan songket Pandai Sikek lalu memakai *Tingkuluak Talakuang* sebagai penutup kepala dan memakai selop sebagai alas kaki bagi wanita, bagi pria memakai baju roki, rompi dan celana berbahan bludru Hitam lalu memakai *saluak* sebagai penutup kepala dan selop sebagai alas kakinya”.



Gambar 7 :Busana Pengantin adat Minang *Koto Gadang* Humairah Kebaya Kota Pekanbaru Provinsi Riau
(Dokumentasi : Annisa Leviani)

4.1.4.2 Busana Kepala Pengantin Adat Minang (*Koto Gadang*) di Humairah Kebaya Kota Pekanbaru Provinsi Riau

Pada busana pengantin wanita adat Minang *Koto Gadang* menggunakan *Tingkuluak Talakuang* sebagai penutup kepala, yang terdiri dari 1 helai kain persegi panjang. Warna yang digunakan pada *tingkuluak* yakni warna hitam. Kemudian pada setiap sisi pinggir kain diberi Renda berwarna emas yang disebut *Rendo Bangku*. Pada *Tingkuluak Talakuang* diberi motif burung merak.

Pada busana pengantin pria adat Minang *Koto Gadang* menggunakan *Saluak* sebagai busana kepala. Tutup kepala ini terbuat dari kain songket dengan warna dasar

kuning emas, atau bergantung pada warna pakaian yang digunakan. Ciri khas tutup kepala ini terletak pada kerutan atau lipatan yang membentuk jenjang, pada umumnya berjumlah lima, tapi ada pula sampai tiga belas kerutan.

Berikut hasil wawancara penulis terhadap nanda 33 Tahun pada 30 November 2020 Sebagai desainer dan warga asli *Koto Gadang* mengenai busana Pengantin Adat Minang *Koto Gadang*:

“Pada busana kepala wanita memakai *Tingkuluak talakuang*, yakni penutup kepala berupa kain bludru berwarna hitam berbentuk persegi panjang dengan motif merak dan *rendo bangku*. Pada busana kepala pria memakai *saluak* dengan warna emas yang ciri khasnya yaitu terdapat lipatan 5-13 lipatan pada bagian depan”.



Gambar 8 :Busana Kepala Pengantin adat Minang *Koto Gadang* Humairah Kebaya Kota Pekanbaru Provinsi Riau
(Dokumentasi : Annisa Leviani)

4.1.4.3 Busana Tubuh Pengantin Adat Minang (*Koto Gadang*) di Humairah Kebaya Kota Pekanbaru Provinsi Riau

Dalam busana pengantin wanita adat Minang *Koto Gadang* terdapat busana tubuh yakni baju kurung *basiba* dan kain tenun songket *Pandai Sikek*. Baju kurung

basiba ini berbentuk panjang sampai ke bagian lutut yang di hiasi dengan jumbai jumbai dari manik manik dan baju kurung basiba ini bermotif merak. Ditengah tengah baju tersebut terdapat manik manik. Sedangkan pada bagian tangan hanya polos dan dekat pergelangan tangan terdapat manik manik yang sama dengan manik manik yang terdapat pada baju bagian tengah. Warna dasar pada busana pengantin wanita adat Minang *Koto Gadang* ini adalah Hitam.

Busana tubuh dari pengantin pria terdiri atas Baju *Roki*, Rompi, Celana, *Samping* dan Bros bunga. Baju *Roki* terbuat dari bahan bludru berwarna hitam dengan ditaburi benang emas Kristal dan pada pinggir jahitan juga diberi benang emas. Pada pinggir baju *roki* terdapat manik manik yang menghiasi baju *roki* tersebut, manik manik tersebut berwarna kuning emas, dan pada baju *roki* terdapat motif merak sesuai dengan baju kurung *basiba* wanita. Rompi dan celana terbuat dari bahan bludru hitam. Selain itu juga memakai *Samping*, *samping* adalah kain *samping* atau kain *songket*.

Berikut hasil wawancara penulis terhadap nanda 33 Tahun pada 30 November 2020 Sebagai desainer dan warga asli *Koto Gadang* mengenai busana Pengantin Adat Minang *Koto Gadang*:

“ Pada busana pengantin wanita memakai baju kurung *basiba* yang berwarna hitam dengan motif merak serta manik manik berwarna keemasan, yang dipadukan

dengan songket *pandai sikek*. Pada busana pengantin pria memakai baju *roki* dengan rompi, celana dan dipadukan juga dengan *samping Pandai Sikek*.”



Gambar 9 :Busana Tubuh Pengantin adat Minang *Koto Gadang* Humairah Kebaya Kota Pekanbaru Provinsi Riau
(Dokumentasi : Annisa Leviani)

4.1.4.4 Busana Kaki Pengantin Adat Minang (*Koto Gadang*) di Humairah Kebaya Kota Pekanbaru Provinsi Riau

Busana kaki yang digunakan pada busana pengantin adat Minang yakni memakai selop berwarna Hitam sesuai dengan warna baju, dan terdapat manik manik berwarna emas dan warna silver. Tinggi pada selop wanita yakni 5cm sedangkan pada selop pria yakni 3cm. Bahan pada selop ini yaitu Legacy atau bahan lembut seperti bludru.

Berikut hasil wawancara penulis terhadap nanda 33 Tahun pada 30 November 2020 Sebagai desainer dan warga asli *Koto Gadang* mengenai busana Pengantin Adat Minang *Koto Gadang*:

“ Pada busana pengantin adat Minang menggunakan selop sebagai alas kakinya, pada wanita menggunakan selop berukuran 5cm dan pada pria menggunakan selop 3cm. Bahan yang digunakan yakni bahan bludru legacy berwarna hitam.”



Gambar 10 :Busana Kaki Pengantin adat Minang *Koto Gadang* Humairah Kebaya Kota Pekanbaru Provinsi Riau
(Dokumentasi : Annisa Leviani)

4.1.4.5 Aksesoris Busana Pengantin Adat Minang (*Koto Gadang*) di Humairah Kebaya Kota Pekanbaru Provinsi Riau

Pada busana kepala pada busana pengantin wanita adat Minang *Koto Gadang* ini diberi *Laca* sebagai pelengkap pada busana kepala. Selain itu terdapat juga accessories yang digunakan pada busana ini, yakni *Dukuah*, *Dukuah* adalah salah satu perhiasan dari Sumatera Barat yang sering digunakan oleh pengantin wanita berupa kalung. Beberapa *dukuah* tersebut antara lain yakni *Dukuah Pinyaram* dan *Kaban*. Selain *Dukuah*, accessories lainnya adalah gelang, yakni adalah *galang gadang*.

Pada saluak diberi aksesori berupa bros berwarna kuning emas dengan motif Rumah *Gadang* dan untuk menambah keindahan pada baju roki tersebut, dipadu padankan bros berlambang bunga.

Berikut hasil wawancara penulis terhadap nanda 33 Tahun pada 30 November 2020 Sebagai desainer dan warga asli *Koto Gadang* mengenai busana Pengantin Adat Minang *Koto Gadang*:

“ Accessories pada busana pengantin adat Minang *Koto Gadang* pada wanita adalah *Dukuah kaban*, *dukuah pinyaram*, yakni berupa kalung. *galang gadang* yakni berupa gelang, dan laca berupa hiasan dahi . Sedangkan pada pria yakni bros bunga pada baju dan bros rumah gadang pada *saluak*.



Gambar 11 :Aksesoris Busana Pengantin adat Minang *Koto Gadang* Humairah
Kebaya Kota Pekanbaru Provinsi Riau
(Dokumentasi : Annisa Leviani)

4.2 Temuan Khusus

4.2.1 Nilai Estetika Pada Busana Pengantin Adat Minang (*Koto Gadang*) di Humairah Kebaya Kota Pekanbaru Provinsi Riau

Menurut Darsono Sony Kartika (2007:89), keindahan pada dasarnya adalah sejumlah kwalita pokok tertentu yang terdapat pada suatu hal. Kwalita yang paling sering disebut adalah:

- 1) Kesatuan (*unity*), merupakan paduan unsur unsur yang antara unsur satu dengan yang lain saling menunjukkan adanya hubungan/ketertarikan, dengan kata lain tidak berpisah pisah atau berdiri sendiri. Agar sebuah karya seni menjadi enak dipandang, maka syarat utamanya adalah, memiliki kesatuan dalam prinsip kesatuan akan terwujud jika didalamnya terdapat keserasian, keseimbangan, irama dan focus perhatian.
- 2) Keselarasan (*harmony*), perpaduan unsur yang selaras antar hubungan yang tidak bertentangan antara bagian satu dengan bagian yang lainnya. Keselarasan dapat terbentuk karena pengaturan unsur yang memiliki kedekatan bentuk (kemiripan), paduan warna maupun unsur peran (fungsi).
- 3) Keseimbangan (*balance*), prinsip pengaturan unsur keindahan dengan memperhatikan bobot visual yang tidak berat sebelah atau timpang. Pengaturan unsur yang timpang mengakibatkan perasaan yang tidak nyaman bagi orang yang melihatnya.

- 4) Kesetangkupan (*symmetry*), merupakan suatu keselarasan di alam semesta. Seperti contoh jika kita melihat tubuh kita berdiri didepan cermin lalu tarik dari garis tengah tubuh kita. Maka akan terlihat keselarasan antara tubuh bagian kanan dan kiri. Itulah yang disebut simetri.
- 5) Perlawanan (*contrast*), merupakan kesan pertentangan pada suatu paduan unsur komposisi pada sebuah karya seni. Dapat dilihat alam perlawanan terhadap garis, tekstur, bentuk dan warna. Paduan unsur – unsur secara tajam, pertentangan adalah dinamik dari ekstensi menarik perhatian. Kontras merangsang minat, kontras menghidupkan desain, kontras merupakan bumbu komposisi dalam pencapaian bentuk. Akan tetapi perlu diingat bahwa kontras yang berlebihan akan merusak komposisi, ramai dan berserakan.
- 6) Busana yang digunakan pada Busana pengantin adat Minang Koto Gadang, yakni baju kurung *basiba*, dengan dasar baju berwarna Hitam berbahan bludru, dengan dipadukan dengan motif merak berwarna emas dan motif *pinyaram* berwarna emas. Kemudian dikombinasikan dengan songket *pandai sikek*. Dan menggunakan *Tingkuluak* berwarna hitam dengan bordiran emas yang dikombinasikan dengan motif merak berbahan bludru, dan tidak lupa memakai selop berwarna hitam berbahan lagecy, atau bahan lembut seperti bludru dengan manik manik sebagai hiasannya.

Pada busana pengantin pria terdiri dari baju dalam atau disebut rompi berwarna hitam dengan kemeja luaran yang disebut baju *roki*, dengan dasar baju berwarna

Hitam berbahan dasar bludru, dengan dikombinasikan dengan motif merak berwarna emas dan di padukan dengan celana hitam yang juga berbahan bludru beserta songket pandai sikek. Untuk kepala menggunakan *saluak*, dengan memakai bros dengan motif *rumah gadang*. Dan tidak lupa juga memakai selop berbahan lagecy berwarna hitam dengan manik manik sebagai hiasannya.

Berikut hasil wawancara penulis terhadap nanda 33 Tahun pada 30 November 2020 Sebagai desainer dan warga asli *Koto Gadang* mengenai busana Pengantin Adat Minang *Koto Gadang*:

“ Pada dasarnya pengantin Minang *Koto Gadang* memakai busana pengantin berupa baju kurung basiba yang dipadukan dengan songket Pandai Sikek lalu memakai Tingkuluak Talakuang sebagai penutup kepala dan memakai selop sebagai alas kaki bagi wanita, bagi pria memakai baju roki, rompi dan celana berbahan bludru Hitam lalu memakai saluak sebagai penutup kepala dan selop sebagai alas kakinya”.

4.2.1.1 Kesatuan (unity) Busana Kepala Pada Busana Pengantin Wanita Adat Minang (*Koto Gadang*) di Humairah Kebaya Kota Pekanbaru Provinsi Riau

Dharsono Sony Kartika (2007:89), Kesatuan (*unity*) merupakan paduan unsur unsur yang antara unsur satu dengan yang lain saling menunjukkan adanya hubungan/ketertarikan, dengan kata lain tidak berpisah pisah atau berdiri sendiri. Agar sebuah karya seni menjadi enak dipandang, maka syarat utamanya adalah, memiliki kesatuan dalam prinsip kesatuan akan terwujud jika didalamnya terdapat keserasian, keseimbangan, irama dan focus perhatian.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan pada November 2020, Kesatuan Pada busana pengantin adat Minang *Koto Gadang* ini dapat dilihat dari baju kurung

Basiba yang dipadukan dengan Kain tenun Songket Pandai Sikek serta dilengkapi dengan penutup kepala yakni *Tingkuluak Talakuang*. Ketiga komponen ini tidak dapat dipisahkan atau menjadi kesatuan yang utuh.

Dimana pada busana pengantin adat Minang *Koto Gadang* menggunakan *Tingkuluak Talakuang* sebagai penutup kepala, yang terdiri dari 1 helai kain persegi panjang. Warna yang digunakan pada *tengkuluak* yakni warna hitam. Kemudian pada setiap sisi pinggir kain diberi Renda berwarna emas yang disebut *Rendo Bangku*. Pada *Tingkuluak Talakuang* diberi motif burung merak. Selain *Tingkuluak Talakuang* untuk melengkapi hiasan pada busana kepala pada busana pengantin adat Minang *Koto Gadang* ini diberi *Laca* sebagai pelengkap pada busana kepala. Warna Pada *laca* yakni berwarna Emas yang sama dengan warna *Rendo Bangku* Pada *Tingkuluak Talakuang*. Perpaduan antara *laca* dan *tingkuluak Talakuang* pada busana pengantin adat Minang *Koto Gadang* memberikan kesan yang indah dilihat pada masyarakat setempat. Kain *tingkuluak talakuang* memiliki panjang sebesar 150 cm dengan lebarnya 60 cm.

Berikut hasil wawancara penulis terhadap nanda 33 Tahun pada 30 November 2020. Sebagai desainer dan warga asli *Koto Gadang* mengenai busana Pengantin Adat Minang *Koto Gadang*:

“Busana Pengantin adat Minang *Koto Gadang* ini memiliki kesatuan yakni pada *Tingkuluk talakuang* dan *Laca*. Perpaduan unsur- unsur tersebut tidak dapat dipisah pisahkan antara satu dengan yang lainnya. Karena begitulah ketentuan

ketentuan yang dibuat oleh masyarakat setempat, sehingga menimbulkan kesan yang indah dilihat”

Berikut hasil wawancara penulis terhadap Putra 36 Tahun pada 30 November 2020 sebagai pemilik Humairah Kebaya mengenai bentuk dan warna pada kesatuan busana kepala pada busana pengantin Adat Minang *Koto Gadang* :

“Pada busana kepala, Menggunakan *Tingkuluak talakuang* yakni kain penutup kepala. *Tingkuluak talakuang* terbentuk dari kain persegi panjang berwarna hitam dengan *rendo bangku* di setiap sisi pinggirnya yang berwarna emas dan bermotif burung merak berwarna emas yang panjangnya sebesar 150 cm dengan lebar 60 cm. Untuk Pelengkap pada accessories kepala yakni diberi *Laca* berwarna emas yang sama dengan warna *rendo bangku* pada *tingkuluak talakuang*.”

Menurut Pandangan masyarakat setempat busana kepala pada busana pengantin adat Minang *Koto Gadang* memiliki makna yang mendalam dari segi bentuk dan warna. Warna hitam pada *Tingkuluak talakuang* melambangkan Kepemimpinan dan tahan tempa. Sedangkan warna emas pada renda *Tingkuluak* yakni melambangkan kebesaran, keagungan, dan kehormatan. *Tingkuluak talakuang* melambangkan bahwa *tingkuluak* ini menyiratkan bagi kaum muslim untuk tidak pernah meninggalkan perintah agama yaitu sholat, dan *tingkuluak* ini melambangkan kesederhanaan karena *tingkuluak* ini memiliki bentuk yang sederhana dan digunakan dalam acara yang sederhana. Sedangkan motif burung merak memiliki filosofi sebagai simbol keagungan dan keindahan.

Bagi wanita Minangkabau *tingkuluak* melambangkan rasa tanggung jawab, sebab dari kepala lah letaknya tanggung jawab yang besar bagi seorang wanita baik terhadap rumah tangganya maupun terhadap kaum dalam rumah gadang.



Gambar 12 : Busana kepala pada busana pengantin adat Minang *Koto Gadang* di Humairah Kebaya Kota Pekanbaru Provinsi Riau.
(Dokumentasi : Annisa Leviani)



Gambar 13 : Tengkuluk sebagai penutup kepala pada busana Pengantin Minang *Koto Gadang*
(Dokumentasi : Annisa Leviani)



Gambar 14 : Laca sebagai aksesoris pelengkap pada busana kepala dalam busana pengantin Adat Minang *Koto Gadang* (Dokumentasi : Annisa Leviani)

4.2.1.2 Keselarasan (harmony) Busana Kepala Pada Busana Pengantin Wanita Adat Minang (*Koto Gadang*) di Humairah Kebaya Kota Pekanbaru Provinsi Riau

Menurut Dharsono Sony Kartika (2007: 89) Keselarasan merupakan perpaduan unsur-unsur yang selaras antara bagian satu dengan bagian yang lainnya. Keselarasan dapat terbentuk karena pengaturan unsur yang memiliki kedekatan bentuk (kemiripan), perpaduan warna maupun unsur peran.

Keselarasan pada busana kepala pada busana pengantin adat Minang *Koto Gadang* dapat dilihat dari bentuk *Tingkuluak Talakuang* yaitu persegi panjang. Pada setiap sisi pinggir kain diberi renda yang disebut *Rendo Bangku*. Pada *tingkuluak talakuang* tersebut diberi motif burung Merak. Warna dasar yang digunakan pada *Tingkuluak talakuang* yaitu Hitam dengan warna emas pada *rendo bangku* dan pada motif burung merak tersebut. Warna pada laca yang digunakan yaitu warna emas, yang juga sama dengan warna *rendo bangku dan* motif burung merak. Bentuk dari

laca sama seperti kalung. Kesemua keselarasan pada *Tingkuluak talakuang* dan *laca* dianggap memiliki keselerasan.

Berdasarkan hasil wawancara penulis terhadap Nanda 33 tahun pada 30 November 2020 mengenai busana kepala pada busana pengantin adat *Minang Koto Gadang*:

“ Keselarasan pada busana kepala busana pengantin adat Minang Koto Gadang ini dapat dilihat dari warna yang digunakan pada *Tingkuluak Talakuang* yakni warna hitam dengan dipadupadankan dengan warna emas pada motif burung merak dan *rendo bangku* yang diberi pada setiap pinggir kain *tingkuluak talakuang*. Hal ini merupakan suatu keselarasan pada busana kepala busana pengantin adat *Minang Koto Gadang*, sedangkan bentuk dari *Tingkuluak Talakuang* ini yakni persegi panjang dan ditambah dengan *laca* yang berbentuk seperti kalung yang dapat memperindah wanita Minangkabau saat memakainya.”

4.2.1.3 Kesetangkupan (symmetry) Busana Kepala Pada Busana Pengantin Wanita Adat Minang (Koto Gadang) di Humairah Kebaya Kota Pekanbaru Provinsi Riau

Menurut Dharsono Sony Kartika (2007 : 89), Kesetangkupan merupakan suatu keselarasan dalam semesta. Seperti contoh jika kita melihat tubuh kita didepan cermin lalu tarik dari garis tengah tubuh kita, maka akan terlihat keselarasan antar tubuh bagian kanan dan tubuh bagian kiri, itulah yang disebut simetri.

Dari observasi yang penulis lakukan pada 30 november 2020, kesetangkupan busana kepala pada busana pengantin adat *Minang Koto Gadang* terletak pada bentuk dan warna. *Tingkuluak talakuang* berbentuk persegi panjang yang panjangnya 150 cm, jika dipakai maka panjang sisi kiri dan kanan nya yaitu 75 cm. Dari segi lebarnya

yaitu 60 cm kiri dan 60 cm kanan. Warna dari *tingkuluak talakuang* tersebut juga sama antara sisi kiri dan sisi kanan.

Berikut hasil wawancara penulis terhadap Putra 36 Tahun pada 30 November 2020 sebagai pemilik Humairah Kebaya mengenai busana kepala pada busana pengantin Adat Minang *Koto Gadang* :

“ Kesetangkupan pada busana kepala busana pengantin adat Minang *Koto Gadang* ini dapat dilihat dari bentuk dan warna dari *Tingkuluak Talakuang*, dari segi warna terdapat warna yang sama antara kanan dan kiri, begitu juga dengan bentuknya, dari ukurannya juga sama kanan dan kiri”

Berdasarkan hasil wawancara penulis terhadap Nanda 33 tahun pada 30 November 2020 mengenai busana kepala pada busana pengantin adat Minang *Koto Gadang*:

“ Pada busana kepala busana pengantin adat Minang *Koto Gadang* ini terdapat kesetangkupan yang bisa kita lihat dari sisi bentuk nya dan juga warnanya, dari bentuk nya bisa kita ukur yakni 75 cm sisi kiri dan 75 cm sisi kanan, dan lebarnya sebesar 60 cm kiri dan kanan, selain itu warnanya juga terlihat sama antara kiri dan kanan, sehingga tidak menimbulkan adanya perbedaan”

4.2.1.4 Keseimbangan (balance) Busana Kepala Pada Busana Pengantin Wanita Adat Minang (*Koto Gadang*) di Humairah Kebaya Kota Pekanbaru Provinsi Riau

Menurut Dharsono Sony Kartika (2007: 89), Keseimbangan adalah prinsip pengaturan unsur keindahan dengan memperlihatkan bobot visual yang tidak berat sebelah atau timpang. Pengaturan unsur yang timpang mengakibatkan perasaan yang tidak nyaman bagi orang yang melihatnya.

Pada saat penulis melakukan observasi, letak keseimbangan pada busana kepala busana pengantin adat Minang *Koto Gadang* yaitu pada *Tingkuluak talakuang* yang terdapat pada kepala memiliki persamaan antara sisi kanan dan sisi kiri. Tepat pada tengah *Tingkuluak talakuang* tersebut diberi motif merak yang besarnya sama antara kiri dan kanan. Bentuk panjang sisi dari *Tingkuluak talakuang* pun sama antara kiri dan kanan. Hal ini menunjukkan adanya keseimbangan pada busana kepala busana pengantin adat Minang *Koto Gadang* di Humairah kebaya.

Berikut hasil wawancara penulis terhadap Putra 36 Tahun pada 30 November 2020 sebagai pemilik Humairah Kebaya mengenai bentuk dan warna pada kesatuan busana kepala pada busana pengantin Adat Minang *Koto Gadang* :

“Keseimbangan pada busana kepala busana pengantin adat Minang *Koto Gadang* ini yakni bisa dilihat dari ukurannya sudah sama kiri dan kanan, letak motif merak pada *tingkuluak talakuang* yaitu tepat di tengah tengah *tingkuluak talakuang* tersebut, pada bagian warna pun sama persis antara kanan dan kiri.”

4.2.1.5 Perlawanan (contrast) Busana Kepala Pada Busana Pengantin Wanita Adat Minang (Koto Gadang) di Humairah Kebaya Kota Pekanbaru Provinsi Riau

Menurut Dharsono Sony Kartika (2007 :89), Perlawanan merupakan kesan pertentangan pada suatu paduan komposisi pada sebuah karya seni. Dapat dilihat dalam perlawanan terhadap bentuk dan warna. Perpaduan unsur-unsur secara tajam, pertentangan adalah dinamik dari eksistensi menarik perhatian. Contrast merangsang minat, kontras merupakan bumbu komposisi dalam pencapaian bentuk. Akan tetapi

perlu diingat bahwa kontras yang berlebihan akan merusak komposisi, ramai dan berserakan.

Dari observasi yang penulis lakukan, perlawanan yang terdapat didalam busana kepala busana pengantin adat Minang *Koto Gadang* yakni Dimana bentuk yang digunakan pada *Tingkuluak Talakuang* yakni persegi panjang, sementara bentuk dari *Laca* atau aksesories yang digunakan adalah seperti kalung. Bahan yang digunakan pada *Tingkuluak Talakuang* yaitu kain, sementara *laca* berbahan stainless. Pada warna *Tingkuluak Talakuang* pun berbeda dengan *laca*, yakni *Tangkuluak talakuang* berwarna dasar Hitam sedangkan *Laca* berwarna dasar emas. Hal ini menunjukkan adanya perlawanan didalam busana kepala busana pengantin adat Minang *Koto Gadang*.

Berdasarkan hasil wawancara penulis terhadap Nanda 33 tahun pada 30 November 2020 mengenai busana kepala pada busana pengantin adat Minang *Koto Gadang*:

“Perlawanan busana kepala busana pengantin adat Minang *Koto Gadang* dapat dilihat dari warna, warna hitam dasar dari *Tingkuluak Talakuang* sedangkan warna dasar dari *laca* adalah warna emas. Lalu perlawanan bisa dilihat dari bahan, bahan dasar dari *Tingkuluak Talakuang* adalah kain, sedangkan bahan dasar dari *laca* yakni stainless. Tidak hanya itu, bentuk dari *Tingkuluak Talakuang* yakni persegi panjang, sementara *laca* berbentuk seperti kalung.”

4.2.1.6 Kesatuan (unity) Busana Tubuh Pada Busana Pengantin Wanita Adat Minang (*Koto Gadang*) di Humairah Kebaya Kota Pekanbaru Provinsi Riau

Dalam busana pengantin wanita adat Minang *Koto Gadang* terdapat busana tubuh yakni baju kurung *basiba* dan kain tenun songket *Pandai Sikek*. Baju kurung *basiba* ini berbentuk panjang sampai ke bagian lutut yang di hiasi dengan jumbai jumbai dari manik manik dan baju kurung *basiba* ini bermotif merak. Ditengah tengah baju tersebut terdapat manik manik. Sedangkan pada bagian tangan hanya polos dan dekat pergelangan tangan terdapat manik manik yang sama dengan manik manik yang terdapat pada baju bagian tengah. Warna dasar pada busana pengantin wanita adat Minang Koto Gadang ini adalah Hitam, yakni melambangkan perempuan yang berjiwa pemimpin dan tahan tempa. Sedangkan warna emas pada motif, jumbai dan manik manik tersebut melambangkan kebesaran dan keagungan wanita yang memakainya. Kain tenun songket yang digunakan sebagai rok yakni *Pandai Sikek* dengan sulaman benang emas kristal, dan menggunakan 2 pola motif yaitu *cukie* dan *sungayang*. *Cukie* digunakan pada bagian-bagian kain seperti tepi kain, kepala kain, badan kain, dan pembatas antara dua motif. Sedangkan *Sungayang* adalah pola motif yang menutupi seluruh kain songket. Warna yang terdapat pada songket ini yakni merah, kuning emas, dan hijau. Selain itu terdapat juga accessories yang digunakan pada busana ini, yakni *Dukuah*, *Dukuah* adalah salah satu perhiasan dari Sumatera Barat yang sering digunakan oleh pengantin wanita berupa kalung. Beberapa *dukuah* tersebut antara lain yakni *Dukuah Pinyaram* dan *Kaban*. *Dukuah Pinyaram* yakni berbentuk kue Pinyaram yang terdapat di Sumatera Barat, dan Seuntai *dukuah*

kaban terbuat dari loyang dan tanah liat. Terbuat dari loyang bentuk bulatan merah, yang terbuat dari tanah liat warna merah. Kedua *Dukuah* ini melambangkan rukun Islam, artinya kelima rukun islam ini harus dilaksanakan dalam kehidupan manusia, khususnya pada masyarakat Minang Kabau. Selain *Dukuah*, accessories lainnya adalah gelang, yakni adalah *galang gadang*. *Galang gadang* disebut juga dengan gelang adat besar fungsinya adalah sebagai *pamaga* (pagar). Gelang ini berwarna emas, sesuai dengan warna perhiasan pada umumnya. Dan Pada alas kaki menggunakan Sepol berwarna Hitam dengan motif manik manik di atasnya. Penggunaan baju kurung *basiba* dan kain tenun songket *Pandai sikek*, Sepol serta accessories ini merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan.

Berdasarkan hasil wawancara penulis terhadap Nanda 33 tahun pada 30 November 2020 mengenai busana tubuh pada busana pengantin adat Minang *Koto Gadang*:

“Kesatuan yang dapat dilihat pada busana pengantin adat Minang *Koto Gadang* ini yakni antara baju kurung *basiba* dan *songket pandai sikek* yang digunakan sebagai rok. Motif pada baju kurung *basiba* ini merupakan ciri khas dari Sumatera Barat, dan songket yang digunakan merupakan sulaman benang emas Kristal yang dibuat oleh masyarakat Sumatera Barat.

Berikut hasil wawancara penulis terhadap Putra 36 Tahun pada 30 November 2020 sebagai pemilik Humairah Kebaya mengenai bentuk dan warna pada kesatuan busana tubuh pada busana pengantin Adat Minang *Koto Gadang* :

”Selain itu kita dapat lihat kesatuannya pada accessories yang dipakai, yakni kalung, kalung juga disebut *Dukuah*, *Dukuah pinyaram* dan *kaban*. *Dukuah* ini bermakna rukun islam. *Dukuah pinyaram* berbentuk kue pinyaram dan berwarna emas, sedangkan *Dukuah Kaban* yakni berwarna merah dan maroon yang berbentuk bola bola kecil yang diselengi dengan warna emas. Selain *Dukuah*, juga terdapat gelang, yaitu *galang gadang*. *Galang gadang* berfungsi sebagai *pamaga*, *galang gadang* berwarna emas seperti perhiasan pada umumnya.”



Gambar 15 : Busana Tubuh pada busana pengantin adat Minang *Koto Gadang* di Humairah Kebaya Kota Pekanbaru Provinsi Riau.
(Dokumentasi : Annisa Leviani)



Gambar 16 : Gelang sebagai Aksesories pelengkap pada busana pengantin adat Minang *Koto Gadang* di Humairah Kebaya Kota Pekanbaru Provinsi Riau.
(Dokumentasi : Annisa Leviani)



Gambar 17 : Kalung sebagai aksesories pelengkap pada busana pengantin adat Minang *Koto Gadang* di Humairah Kebaya Kota Pekanbaru Provinsi Riau.
(Dokumentasi : Annisa Leviani)



Gambar 18 :Selop sebagai Alas Kaki pada busana pengantin adat Minang *Koto Gadang* di Humairah Kebaya Kota Pekanbaru Provinsi Riau.
(Dokumentasi : Annisa Leviani)

4.2.1.7 Keselarasan (harmony) Busana tubuh Pada Busana Pengantin Wanita Adat Minang (*Koto Gadang*) di Humairah Kebaya Kota Pekanbaru Provinsi Riau

Menurut Dharsono Sony Kartika (2007: 89) Keselarasan merupakan perpaduan unsur-unsur yang selaras antara bagian satu dengan bagian yang lainnya. Keselarasan dapat terbentuk karena pengaturan unsur yang memiliki kedekatan bentuk (kemiripan), perpaduan warna maupun unsur peran.

Keselarasan dapat kita lihat dari bentuk pada busana pengantin adat Minang Koto Gadang. Baju kurung *basiba* ini yakni Baju kurung yang berukuran sampai ke lutut. Baju kurung *basiba* ini bermotif merak di sisi kiri dan kanannya yang dipadupadankan dengan Kain tenun songket *Pandai sikek*, yaitu kain berbentuk persegi panjang dengan Pola motif *cukie* dan *sungayang* khas Sumatera Barat. Selain itu warna pada busana tubuh busana pengantin adat minang Koto Gadang ini juga memiliki keselarasan. Dasar baju kurung *basiba* ini berwarna hitam dengan bahan dasar kain bludru dan warna emas pada motif merak di sisi kiri dan kanan nya baju tersebut. Pada kain tenun songket *Pandai sikek*, Kain ini berwarna merah, kuning emas dan hijau, sesuai dengan warna warna ciri khas Minangkabau. Dan Selop berwarna hitam sesuai dengan warna baju kurung *basiba* yang digunakan serta terdapat motif manik manik yang sama. Bila kita melihat secara keseluruhan dalam

busana tubuh pada busana pengantin adat Minang *Koto Gadang* ini memiliki keselarasan.

Berikut hasil wawancara penulis terhadap Putra 36 Tahun pada 30 November 2020 sebagai pemilik Humairah Kebaya keselarasan busana tubuh pada busana pengantin Adat Minang *Koto Gadang* :

“Keselarasan yang dapat kita lihat dari Baju kurung *basiba*, yakni baju kurung yang bentuknya hingga selutut, baju ini bermotif merak di sisi kanan dan kirinya dengan berbahan dasar bludru berwarna hitam dan warna emas pada motif merak. Pada kain tenun Songket *Pandai sikek* ini berbentuk persegi panjang dengan Pola motif *cukie* dan *sungayang*. Warna pada songket *Pandai sikek* ini yakni berwarna merah, hijau dan kuning emas”

Berdasarkan hasil wawancara penulis terhadap Nanda 33 tahun pada 30 November 2020 mengenai busana tubuh pada busana pengantin adat Minang *Koto Gadang*:

“Keselarasannya bisa dilihat dari warna dan juga bentuk pada busana tubuh busana pengantin adat Minang Koto Gadang. Warna pada baju kurung *basiba* yakni berwarna dasar hitam dengan warna emas di motif merak bagian kiri dan kanannya. Pada songket *Pandai sikek* terdapat warna merah hijau dan kuning, selain itu accessories seperti *dukuahpinyaram* dan *kaban* berwarna emas, merah dan maroon, sedangkan Galang gadang berwarna emas seperti perhiasan pada umumnya.”

4.2.1.8 Keketangkupan (symmetry) Busana Tubuh Pada Busana Pengantin Wanita Adat Minang (*Koto Gadang*) di Humairah Kebaya Kota Pekanbaru Provinsi Riau

Menurut Dharsono Sony Kartika (2007 : 89), Keketangkupan merupakan suatu keselarasan dalam semesta. Seperti contoh jika kita melihat tubuh kita didepan cermin lalu tarik dari garis tengah tubuh kita, maka akan terlihat keselarasan antar tubuh bagian kanan dan tubuh bagian kiri, itulah yang disebut simetri.

Pada baju kurung *Basiba* ini kita bisa melihat simetrisnya dari bentuknya, simetris antara bagian kiri dan kanannya. Dan pada kain tenun songket *Pandai sikek* pun juga sama antara bagian kanan dan kiri pada busana pengantin adat Minang Koto Gadang. Selain itu pada *Dukuah pinyaram* dan *kaban* juga symetris, bisa dilihat dari butiran bola yang sama banyaknya, dan dukuah pinyaram yang seimbang antara kiri dan kanan. Dan juga pada selop terdapat warna yang sama dan motif yang sama pada bagian kiri dan kanan.

Berdasarkan hasil wawancara penulis terhadap Nanda 33 tahun pada 30 November 2020 mengenai busana tubuh pada busana pengantin adat Minang *Koto Gadang*:

“Kesetangkupan bisa dilihat dari bentuk dan warna pada busana pengantin Minang Koto Gadang. Yakni pada baju kurung *Basiba*, simetris nya bisa kita lihat pada bagian kiri dan kanan. Selain itu Kain tenun songket *Pandai sikek* pun juga simetris antara kiri dan kanan, dan juga pada accessories juga simetris antara kiri dan kanan. Jika dilihat dari warna juga terdapat kesetangkupan, dari baju kurung *basiba* dengan dasar warna hitam, dan motif merak kiri dan kanan yang berwarna emas, pada kain tenun songket *pandai sikek* juga terdapat warna yang simetri antara bagian kiri dan bagian kanan. Sehingga antara Baju dan Rok bisa kita nikmati keindahannya.”

4.2.1.9 Keseimbangan (balance) Busana Tubuh Pada Busana Pengantin Wanita Adat Minang (*Koto Gadang*) di Humairah Kebaya Kota Pekanbaru Provinsi Riau

Menurut Dharsono Sony Kartika (2007: 89), Keseimbangan adalah prinsip pengaturan unsur keindahan dengan memperlihatkan bobot visual yang tidak berat sebelah atau timpang. Pengaturan unsur yang timpang mengakibatkan perasaan yang tidak nyaman bagi orang yang melihatnya.

Pada baju kurung *Basiba* terdapat motif yang sama antara bagian kiri dan bagian kanan, dan ukuran yang sama antara bagian kiri dan bagian kanan, pada bagian warna juga terdapat keseimbangan antara motif sebelah kiri dan kanan, serta warna hitam yang menjadi warna dasar juga terlihat seimbang, sehingga jika kita melihatnya tidak berat sebelah. Pada bagian songket, juga terdapat keseimbangan, motif bagian kanan dan kiri terdapat persamaan, dan ukuran antara bagian kiri dan kanan juga seimbang. Terdapat keseimbangan juga pada selop, yakni ukuran, warna bentuk dan motif yang sama antara bagian kiri dan kanan. Sehingga jika kita melihatnya terdapat keseimbangan antara baju *basiba* dan kain tenun songket *Pandai Sikek* dan Selop pada busana pengantin adat Minang *Koto Gadang*.

Berdasarkan hasil wawancara penulis terhadap Nanda 33 tahun pada 30 November 2020 mengenai busana tubuh pada busana pengantin adat *Minang Koto Gadang*:

“Keseimbangan bisa dilihat dari bentuk dan warna pada busana pengantin adat Minang Koto Gadang ini, Pada baju kurung *Basiba* terdapat motif dan warna yang sama antara kiri dan kanan, ukuran pada baju kurung *basiba* juga sama antara kiri dan kanan, sehingga tidak terlihat timpang atau berat sebelah, setelah itu songket *Pandai Sikek* juga terdapat keseimbangan antara kiri dan kanan, selain motif yang sama, warnanya pun seimbang antara bagian kiri dan bagian kanan, sehingga membuat mata kita indah memandangi busana tersebut, selain itu aksesoriesnya seperti dukuah dan galang juga terdapat keseimbangan antara warna dan bentuknya, bentuk dukuah seperti bola atau lingkaran dan juga sama dengan galang.”

4.2.1.10 Perlawanan (contrast) Busana Tubuh Pada Busana Pengantin Wanita Adat Minang (Koto Gadang) di Humairah Kebaya Kota Pekanbaru Provinsi Riau

Menurut Dharsono Sony Kartika (2007 :89), Perlawanan merupakan kesan pertentangan pada suatu paduan komposisi pada sebuah karya seni. Dapat dilihat dalam perlawanan terhadap bentuk dan warna. Perpaduan unsur-unsur secara tajam, pertentangan adalah dinamik dari eksistensi menarik perhatian. Contrast merangsang minat, kontras merupakan bumbu komposisi dalam pencapaian bentuk. Akan tetapi perlu diingat bahwa kontras yang berlebihan akan merusak komposisi, ramai dan berserakan.

Sesuai hasil observasi yang penulis lakukan (30 November 2020) dalam perlawanan dalam busana pengantin adat Minang Koto Gadang dapat dilihat dari Bahan yang digunakan untuk baju kurung *basiba* berbeda dengan bahan yang digunakan pada kain *songket pandai sikek*. Bahan yang digunakan untuk baju kurung *Basiba* adalah bahan bludru sedangkan bahan kain *Songket Pandai Sikek* yakni songket dengan tekstur yang lebih keras. Jika dilihat dari motif pada kain juga terdapat perbedaan dengan motif pada baju kurung *Basiba*. Apabila dilihat secara keseluruhan akan terlihat unsur perlawanan pada busana Pengantin adat Minang Koto Gadang.

Berdasarkan hasil wawancara penulis terhadap Nanda 33 tahun pada 30 November 2020 mengenai busana tubuh pada busana pengantin adat Minang *Koto Gadang*:

“ Perlawanan yang bisa kita lihat dari busana ini yakni, Pada baju kurung *basiba* terbuat dari bahan bludru, sedangkan pada kain songket *Pandai sikek* terbuat dari bahan songket. Lalu motif yang terdapat pada baju kurung *basiba* juga berbeda dari kain songket *pandai sikek*, pada baju kurung *basiba* tersebut terdapat motif flora sedangkan pada songket *pandai sikek* terdapat motif fauna”.

4.2.1.11 Kesatuan (Unity) Busana Kepala dan Busana Tubuh Pada Busana Pengantin Wanita Adat Minang (*Koto Gadang*) di Humairah Kebaya Kota Pekanbaru Provinsi Riau

Kesatuan (Unity) Busana Pengantin Wanita Adat Minang *Koto Gadang* ini dapat dilihat dari Busana kepala dan Busana Tubuh. Pada busana kepala menggunakan *Tingkuluak talakuang* sebagai penutup kepala yang berbentuk persegi panjang dan pada sisi pinggir diberi *Rendo bangku*, dan pada *Tingkuluak* ini bermotif merak. *Tingkuluak talakuang* berwarna dasar Hitam, dan warna emas pada *rendo bangku* dan motif merak. Selain itu pada bagian kepala juga diberi accessories seperti *Laca* yang berbentuk seperti kalung untuk memperindah kening pengantin wanita yang mana *laca* tersebut berwarna emas. Sedangkan Busana tubuh baju kurung *basiba* menggunakan bentuk baju kurung sampai ke lutut dengan warna dasar hitam dan motif merak warna emas serta manik manik kecil berbentuk garis berwarna emas ditengah baju tersebut, selain itu juga terdapat *jumbai jumbai* berwarna emas untuk memperindah bagian bawah pada baju tersebut. Pada kain tenun songket *Pandai sikek* yakni seperti songket pada umumnya, yang berpola motif *cukie* dan *sungayang* dan songket ini berwarna merah, kuning emas dan hijau. Selain itu juga terdapat accessories yang berupa *dukuah*, yakni berupa kalung yang terdiri atas *Dukuah pinyaram* dan *Kaban*, pada *dukuah pinyaram* yakni berbentuk kue *pinyaram* yakni kue khas Sumatera Barat, *dukuah* ini berwarna emas dan *Dukuah kaban* berbentuk

bola bola kecil yang berwarna merah dan maroon dan juga memiliki gelang yang disebut dengan *Galang Gadang* yang berwarna emas. Dan juga memakai Selop berwarna hitam dengan motif manik manik dan berukuran 5cm. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa busana kepala dan busana tubuh pada busana pengantin adat Minang Koto Gadang terdiri dari *Tingkuluak, Laca, Baju kurung Basiba, Dukuah, Galang*, selop dan kain tenun songket *Pandai Sikek*.

Berdasarkan hasil wawancara penulis terhadap Nanda 33 tahun pada 30 November 2020 mengenai busana tubuh dan busana kepala pada busana pengantin adat Minang *Koto Gadang*:

“Busana pengantin wanita adat minang Koto gadang memiliki unsur kesatuan yakni *Tingkuluak, laca, Baju kurung Basiba, Songket Pandai sikek, Dukuah, Selop* dan *galang*. Kesemua ini tidak dapat dipisahkan karena sudah menjadi satu kesatuan pada busana pengantin adat minang koto gadang.”



Gambar 19 : busana lengkap pengantin adat Minang *Koto Gadang* di Humairah Kebaya Kota Pekanbaru Provinsi Riau.
(Dokumentasi : Annisa Leviani)

4.2.1.12 Keselarasan (harmony) Busana Kepala dan Busana Tubuh Pada Busana Pengantin Wanita Adat Minang (*Koto Gadang*) di Humairah Kebaya Kota Pekanbaru Provinsi Riau

Keselarasan pada busana pengantin wanita adat Minang *Koto Gadang* dapat dilihat dari busana tubuh dan busana kepala. Busana kepala menggunakan *Tingkuluak* dan *Laca*, dan Busana tubuh menggunakan baju kurung *basiba* dan Songket *Pandai Sikek* serta accessories berupa *Dukuah* dan *galang*. keselarasan ini dapat dilihat dari bentuk dan warna yang digunakan. Pada warna dasar *Tingkuluak* dan Baju kurung *basiba* ini yakni berwarna hitam, dan bermotif merak yang berwarna emas pada busana ini. Dan ini menandakan bahwa busana kepala dan busana tubuh memiliki kemiripan atau keselarasan pada bagian warna. Pada busana Kepala berbentuk persegi panjang, begitu juga dengan songket *pandai sikek* yakni berbentuk persegi panjang. Bentuk dari baju kurung *basiba* yakni seperti baju kurung biasa pada umumnya yang berbentuk sampai ke lutut. Sedangkan pada accessories pelengkap diberikan yakni *Laca*, *Dukuah Pinyaram*, *dukuah Kaban* dan *Galang gadang*. *Laca*, *Dukuah pinyaram*, *Galang gadang* yakni berwarna emas, dan *Dukuah kaban* yakni berwarna merah dan maroon. Dari kesemua bagian yang terdapat pada busana pengantin wanita adat minang *Koto Gadang* dapat dikatakan memiliki unsur kemiripan atau keselarasan pada segi warna.

Berikut hasil wawancara penulis terhadap Putra 36 Tahun pada 30 November 2020 sebagai pemilik Humairah Kebaya busana pengantin Adat Minang *Koto Gadang* :

“Keselarasan dapat kita lihat dari bentuk dan warna pada busana. Dimana warna pada busana tubuh dan busana kepala memiliki kemiripan. Hal ini membuat mata kita indah memandang pengantin wanita jika mereka memakai busana tersebut”

4.2.1.13 Kesetangkupan (symmetry) Busana Kepala dan Busana Tubuh Pada Busana Pengantin Wanita Adat Minang (*Koto Gadang*) di Humairah Kebaya Kota Pekanbaru Provinsi Riau

Kesetangkupan pada busana pengantin wanita adat Minang *Koto Gadang* dapat dilihat dari busana tubuh dan busana kepala. *Tingkuluak talakuang* berbentuk persegi panjang yang panjangnya 150 cm, jika dipakai maka panjang sisi kiri dan kanan nya yaitu 75 cm. Dari segi lebarnya yaitu 60 cm kiri dan 60 cm kanan. Warna dari *tingkuluak talakuang* tersebut juga sama antara sisi kiri dan sisi kanan. Pada baju kurung *Basiba* ini kita bisa melihat simetrisnya dari bentuknya, simetris antara bagian kiri dan kanannya. Dan pada kain tenun songket *Pandai sikek* pun juga sama antara bagian kanan dan kiri pada busana pengantin adat Minang Koto Gadang. Selain itu pada *Dukuah pinyaram* dan *kaban* juga symetris, bisa dilihat dari butiran bola yang sama banyaknya, dan *dukuah pinyaram* yang seimbang antara kiri dan kanan. Jika dilihat secara keseluruhan maka terdapat kesetangkupan dari segi bentuk.

Berdasarkan hasil wawancara penulis terhadap Nanda 33 tahun pada 30 November 2020 mengenai busana pengantin adat Minang *Koto Gadang*:

“Kesetangkupan dilihat dari bentuk, secara keseluruhan bagian sisi kanan dan bagian sisi kiri itu sama. Mulai dari motif, bentuk dan warna. Hal ini tentunya menunjukkan adanya kesetangkupan antara busana tubuh dan busana kepala pada busana pengantin wanita adat Minang Koto Gadang”

4.2.1.14 Keseimbangan (balance) Busana Kepala dan Busana Tubuh Pada Busana Pengantin Wanita Adat Minang (*Koto Gadang*) di Humairah Kebaya Kota Pekanbaru Provinsi Riau.

Keseimbangan Busana pengantin wanita adat Minang Koto Gadang dapat dilihat dari bentuk dan warnanya yang tidak timpang sebelah. Pada busana kepala yakni *Tingkuluak talakuang* terdapat warna dan motif yang sama dengan baju kurung yakni *basiba* yakni berwarna dasar hitam dengan warna emas di sisi motifnya. Lalu pada warna songket *Pandai Sikek* yakni berwarna merah hijau dan kuning emas, yang sangat cocok di padu padakan dengan baju kurung *basiba* berdasarkan warna hitam dengan motif merak emas. Jika dilihat secara keseluruhan terdapat keseimbangan warna pada busana kepala dan busana tubuh. Sedangkan pada busana tubuh juga terdapat kesamaan terhadap bentuk baju kurung *basiba* dan kain songket *Pandai Sikek* antara sisi kiri dan sisi kanan. Begitu pula dengan motif pada lengan antara sisi kiri dan sisi kanan terdapat kesamaan. Untuk kain songket *Pandai Sikek* pada busana juga terdapat kesamaan antara sisi kiri dan kanan. Dan juga Selop berwarna hitam dengan motif manik manik dan berukuran 5cm yang sama antara kiri dan kanan. Jika dilihat secara keseluruhan busana pengantin wanita adat Minang *Koto Gadang* memiliki keseimbangan pada busana kepala dan busana tubuh.

Berdasarkan hasil wawancara penulis terhadap Nanda 33 tahun pada 30 November 2020 mengenai busana pengantin adat Minang *Koto Gadang*:

“Keseimbangan pada busana pengantin adat Minang *Koto Gadang* bisa kita lihat dari bentuk, motif, ukuran dan warna pada busana tubuh dan busana kepala.

Kesamaan dari bentuk, motif, ukuran dan warna tersebut menjadikan busana pengantin adat Minang *Koto Gadang* terlihat sama, atau tidak berat sebelah.”

4.2.1.15 Perlawanan (Contrast) Busana Kepala dan Busana Tubuh Pada Busana Pengantin Wanita Adat Minang (*Koto Gadang*) di Humairah Kebaya Kota Pekanbaru Provinsi Riau

Perlawanan busana pengantin adat Minang Koto Gadang bisa dilihat dari busana kepala dan busana tubuh. Perlawanan dapat kita lihat dari segi bahan yang digunakan dan warna yang digunakan. Bahan yang digunakan pada *Tingkuluak* dan baju kurung *Basiba* yakni bludru dengan permukaan kain yang lembut, sedangkan bahan yang digunakan pada songket *Pandai sikek* yakni adalah bahan Songket yaitu bahan yang keras dan tegang. Lalu dari segi warna juga terdapat perlawanan, yakni warna emas pada setiap sisi motifnya, dan warna hitam yang menjadi dasar *tingkuluak* dan baju kurung *basiba*, dari songket *pandai sikek* sendiri juga berdasarkan 3 warna, yakni merah kuning dan hijau. Selain itu juga terdapat perlawanan warna dari accessories yang digunakan. Pada *laca*, *galang gadang*, *Dukuah Pinyaram* yakni menggunakan warna emas sedangkan *Dukuah Kaban* menggunakan warna merah dan Maroon.

Berdasarkan hasil wawancara penulis terhadap Nanda 33 tahun pada 30 November 2020 mengenai busana pengantin adat Minang *Koto Gadang*:

“Perlawanan bisa kita lihat dari warna dan bahan dasar yang digunakan pada busana kepala dan busana tubuh. Pada warna yang pada *tingkuluak* yakni warna hitam sama dengan baju kurung *basiba*, namun pada songket *Pandai sikek* warna yang digunakan yakni warna merah, kuning emas dan hijau. Lalu dari accessories, warna yang digunakan juga terdapat perlawanan yakni pada *dukuah kaban* digunakan warna merah dan Maroon sedangkan accessories lainnya berwarna emas. Pada bahan

dasar baju kurung *basiba* dan *Tingkuluak talakuang* yakni bludru, dengan bahan yang lembut. Sedangkan pada bahan dasar kain songket *Pandai Sikek* yakni berbahan dasar songket, yakni keras dan tegang”.

4.2.1.16 Kesatuan (unity) Busana Kepala Pada Busana Pengantin Pria Adat Minang (*Koto Gadang*) di Humairah Kebaya Kota Pekanbaru Provinsi Riau

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan pada 30 November 2020, Kesatuan Pada busana pengantin Pria adat Minang *Koto Gadang* ini dapat dilihat dari baju *roki* serta *Sarawa* yang dipadukan dengan *Sesamping* Songket Pandai Sikek serta dilengkapi dengan penutup kepala yakni *Saluak*. Keempat komponen ini tidak dapat dipisahkan atau menjadi kesatuan yang utuh.

Kesatuan pada busana kepala pengantin adat Minang *Koto Gadang* ini dapat kita lihat dari bentuk dan warna. Dimana pada busana pengantin pria adat Minang *Koto Gadang* menggunakan *Saluak* sebagai busana kepala. *Saluak* adalah tutup kepala laki-laki yang terutama terdapat pada pakaian penghulu atau pengantin Pria di Minangkabau. Tutup kepala ini terbuat dari kain songket dengan warna dasar kuning emas, atau bergantung pada warna pakaian yang digunakan. *Saluak* dipasang ke kepala dengan memiringkannya ke kiri. Ciri khas tutup kepala ini terletak pada kerutan atau lipatan yang membentuk jenjang, pada umumnya berjumlah lima, tapi ada pula sampai tiga belas kerutan. Lipatan-lipatan *saluak* berjumlah lima sampai tiga belas lipatan. Jumlah ini biasanya dikaitkan dengan makna adat Minang atau Islam. Lima lipatan dapat melambangkan lima unsur dalam adat Minangkabau, yaitu penghulu, khatib, pemerintah, cerdik pandai, dan *manti* atau *dubalang*. Adapun 13 kerutan dapat diartikan sebagai jumlah rukun salat. Selain itu pada *saluak* diberi

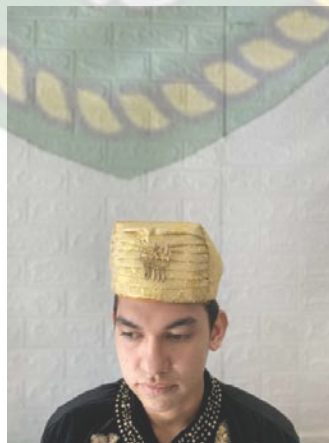
acesoriess berupa bros berwarna kuning emas dengan motif Rumah *Gadang*, bros tidak bermakna apa apa, hanya saja untuk memperindah saluak ketika dipakai oleh pengantin pria. Perpaduan antara *Saluak* dengan bros memberikan kesan yang indah dilihat bagi masyarakat dan dianggap sebagai satu kesatuan pada busana kepala busana pengantin pria adat Minang *Koto Gadang*.

Berdasarkan hasil wawancara penulis terhadap Nanda 33 tahun pada 30 November 2020 mengenai busana pengantin adat Minang *Koto Gadang*:

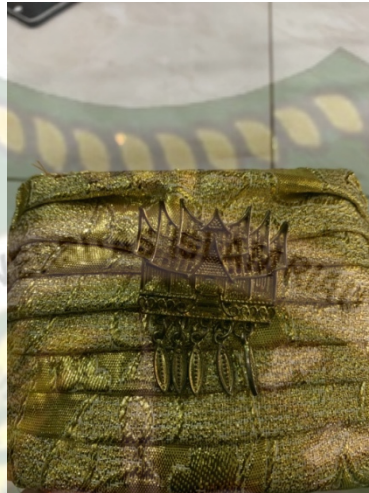
“Busana ini memiliki unsur kesatuan yang tidak dapat dipisahkan, yaitu *saluak* dan bros rumah *gadang*. *Saluak* ini berbahan dasar kain songket berwarna emas, dan bros berlambang rumah gadang, menandakan ciri khas Sumatera Barat, dan pemakaian saluak memang sudah diterapkan pada masyarakat setempat”

Berdasarkan hasil wawancara penulis terhadap Putra 37 tahun pada 30 November 2020 mengenai busana pengantin adat Minang *Koto Gadang*:

“Pengantin Pria pada busana kepala busana *Koto Gadang* yakni memakai *Saluak*, yakni tutup kepala dengan lipatan 5 ataupun 13, dengan berbahan dasar songket berwarna kuning emas dan diberi bros rumah gadang sebagai accesories tambahan guna memperindah si pemakai”



Gambar 20 : Busana kepala pada busana pengantin Pria adat Minang *Koto Gadang* di Humairah Kebaya Kota Pekanbaru Provinsi Riau.
(Dokumentasi : Annisa Leviani)



Gambar 21 : Saluak sebagai Busana kepala pada busana pengantin Pria adat Minang *Koto Gadang* di Humairah Kebaya Kota Pekanbaru Provinsi Riau.
(Dokumentasi : Annisa Leviani)

4.2.1.17 Keselarasan (Harmony) Busana Kepala Pada Busana Pengantin Pria Adat Minang (*Koto Gadang*) di Humairah Kebaya Kota Pekanbaru Provinsi Riau

Keselarasn pada busana kepala pengantin adat Minang *Koto Gadang* ini dapat kita lihat dari bentuk dan warna. Bentuk *saluak* seperti songkok, tapi bagian atasnya mengikuti bentuk kepala. Bagian depan *saluak* dibuat datar dan terdapat kerut-kerut hasil lipatan kain, yang membentuk jenjang. Dari bagian depan *saluak* terlihat seperti persegi, *Saluak* dibuat dari dasar warna kuning emas, yang melambangkan kebesaran, keagungan, dan kehormatan. Lalu, pada bros dengan lambang rumah gadang berbentuk persegi panjang, dengan warna dasar kuning emas, yakni sama dengan warna pada *saluak*. *Saluak* dan bros rumah gadang dianggap

memiliki keselarasan pada bentuk dan warna pada busana pengantin pria adat *Minang Koto Gadang*.

Berdasarkan hasil wawancara penulis terhadap Putra 37 tahun pada 30 November 2020 mengenai busana pengantin adat *Minang Koto Gadang*:

“Keselarasan pada busana kepala busana pengantin adat *Minang Koto Gadang* ini bisa kita lihat pada bentuk dan warnanya. Warna yang digunakan terlihat sama yakni kuning emas, sedangkan bentuk *saluak* dan bros juga terlihat mirip karena pada *saluak* berbentuk persegi jika dilihat dari depan, sedangkan bros terlihat seperti persegi panjang. Hal ini dianggap memiliki keselarasan pada bentuk dan warna pada busana kepala busana pengantin adat *Minang Koto Gadang*.”

4.2.1.18 Kesetangkupan (symmetry) Busana Kepala Pada Busana Pengantin Pria Adat *Minang (Koto Gadang)* di Humairah Kebaya Kota Pekanbaru Provinsi Riau

Menurut Observasi yang penulis lakukan pada 30 November 2020, pada bentuk dan warna pada busana kepala busana pengantin adat *Minang Koto Gadang* terdapat kesetangkupan. Yakni dimana ukuran *saluaksama* antara bagian sisi kiri dan sisi kanan dan tidak adanya timpang sebelah. Dan warna pada bagian sisi kiri dan kanan juga sama. Begitu juga dengan Accessories pelengkap, yakni bros rumah gadang, yakni memiliki ukuran yang sama antara sisi kiri dan sisi kanan, begitu juga dengan warnanya.

Berdasarkan hasil wawancara penulis terhadap Nanda 33 tahun pada 30 November 2020 mengenai busana pengantin adat *Minang Koto Gadang*:

“Pada busana ini memiliki kesetangkupan pada bentuk dan warnanya, *saluak* berbentuk persegi dan pada accessories pelengkap berbentuk persegi panjang, pada

bagian sisi kiri dan sisi kanan juga sama, begitu juga dengan warna antara *saluak* dan bros rumah gadang”.

4.2.1.19 Keseimbangan (ballance) Busana Kepala Pada Busana Pengantin Pria Adat Minang (*Koto Gadang*) di Humairah Kebaya Kota Pekanbaru Provinsi Riau

Keseimbangan pada busana kepala busana pengantin adat Minang *koto Gadang* ini dapat dilihat dari bentuk dan warnanya. Pada *saluak* terdapat 5 atau 13 lipatan yang sama antara kiri dan kanan nya, warna dasar yang digunakan yakni berwarna kuning emas, yang menyelimuti seluruh bagian *saluak*. Pada accessories tambahan seperti bros rumah gadang bentuknya juga sama antara kiri dan kanan, ukuran yang sama dan warna yang sama. Pada bros ini diletakkan di tengah tengah *Saluak*. Maka sisa *saluak* bagian kiri dan kanan pun sama. Dari hal ini bisa kita lihat keseimbangan pada busana kepala busana pengantin adat Minang *Koto Gadang* dari bentuk dan warna.

Berdasarkan hasil wawancara penulis terhadap Nanda 33 tahun pada 30 November 2020 mengenai busana pengantin adat Minang *Koto Gadang*:

“Keseimbangan bisa kita lihat dari ukuran, bentuk, dan warna. Pada *saluak* terdapat lipatan atau kerutan yang jumlahnya sama pada bagian kiri dan kanan nya, lalu pada bros rumah gadang juga diletakkan pada posisi tengah agar terlihat seimbang, dan indah di pandang. Pada bagian warna *saluak* terdapat warna emas yang menyelimuti seluruh bagian *saluak*, dan pada bagian bros rumah gadang juga berwarna emas di seluruh bagian bros tersebut ”

4.2.1.20 Perlawanan (contrast) Busana Kepala Pada Busana Pengantin Pria Adat Minang (*Koto Gadang*) di Humairah Kebaya Kota Pekanbaru Provinsi Riau

Pada observasi yang dilakukan 30 november 2020, Perlawanan pada busana pengantin adat Minang *Koto Gadang* terdapat pada bahan yang digunakan. Pada saluak terbuat dari kain songket berbahan halus dan tidak tegang, sementara pada accessories bros rumah gadang terbuat dari bahan besi stainless. Dari hal ini terdapat perlawanan pada busana pengantin adat Minang *Koto Gadang*.

Berdasarkan hasil wawancara penulis terhadap Nanda 33 tahun pada 30 November 2020 mengenai busana pengantin adat Minang *Koto Gadang*:

“Perlawanan Pada busana ini bisa kita lihat dari bahan yang digunakan, yakni menggunakan bahan kain songket pada *saluak* dan bahan besi pada bros rumah gadang, hal ini menjadikan adanya perlawanan terhadap busana pengantin pria adat Minang *Koto Gadang*.”

4.2.1.21 Kesatuan (unity) Busana Tubuh Pada Busana Pengantin Pria Adat Minang (*Koto Gadang*) di Humairah Kebaya Kota Pekanbaru Provinsi Riau

Dalam busana pengantin adat Minang *Koto Gadang* busana tubuh dari pengantin pria terdiri atas Baju *Roki*, Rompi, Celana, *Samping*, Selop dan Bros bunga. Baju *Roki* terbuat dari bahan bludru berwarna hitam dengan ditaburi benang emas. Baju *Roki* terbuat dari bahan bludru berwarna hitam dengan ditaburi benang emas Kristal dan pada pinggir jahitan juga diberi benang emas. Pada pinggir baju *roki* terdapat manik manik yang menghiasi baju *roki* tersebut, manik manik tersebut berwarna kuning emas, dan pada baju *roki* terdapat motif merak sesuai dengan baju kurung *basiba* wanita. Rompi dan celana terbuat dari bahan bludru hitam, merupakan symbol budi luhur bagi pengantin pria. Seorang pria di Minangkabau harus memiliki

budi luhur karena ia tidak hanya akan membimbing dan mengawasi anak dan keluarganya saja tetapi juga membimbing kemenakannya karena fungsi seorang pria di Minangkabau tidak hanya sebagai bapak yang baik bagi anaknya tetapi juga sebagai mamak bagi kemenakannya. Selain itu juga memakai Samping, samping adalah kain samping atau kain songket. *Samping*, dipasang diatas lutut dengan sudutnya sejajar dengan empu kaki, merupakan simbol dari empu kaki yang merupakan petunjuk dalam berjalan, oleh karena itu jangan menjalankan apa yang dilarang adat. Dalam bersikap dan bertingkah laku seseorang dalam masyarakat Minangkabau harus sesuai dengan ajaran adat dan agama Islam, jangan sampai menyalahi agama. Tidak lupa untuk menambah keindahan pada baju roki tersebut, dipadu padankan bros berlambangkan flora atau bunga yang melambangkan Minangkabau kaya akan Alam nya. Dan pada alas kaki memakai Selop berwarna Hitam dengan motif manik manik diatasnya dan tapaknya berukuran 3cm.

Berdasarkan hasil wawancara penulis terhadap Nanda 33 tahun pada 30 November 2020 mengenai busana pengantin adat Minang *Koto Gadang*:

“Busana pengantin adat Minang Koto Gadang ini memiliki kesatuan yang tak bias dipisahkan antara satu dan yang lainnya. Yakni antara baju *roki*, rompi, celana dan kain songket *Pandai Sikek* serta Selop Motif pada busana ini memiliki ciri khas bagi masyarakat Koto Gadang maupun di seluruh ranah Minangkabau, Perpaduan antara baju roki, rompi, celana, dan songket *Pandai Sikek* ini menunjukkan ciri kedaerahan Sumatera Barat.”



Gambar 22: Busana tubuh pada busana pengantin Pria adat Minang *Koto Gadang* di Humairah Kebaya Kota Pekanbaru Provinsi Riau.
(Dokumentasi : Annisa Leviani)



Gambar 23: Selop sebagai Alas kaki pada busana pengantin Pria adat Minang *Koto Gadang* di Humairah Kebaya Kota Pekanbaru Provinsi Riau.
(Dokumentasi : Annisa Leviani)

4.2.1.22 Keselarasan (harmony) Busana Tubuh Pada Busana Pengantin Pria Adat Minang (*Koto Gadang*) di Humairah Kebaya Kota Pekanbaru Provinsi Riau

Keselarasan pada busana tubuh pada busana pengantin pria adat Minang *Koto Gadang* dapat dilihat dari Bentuk baju *roki* yang diberi motif merak dan manik manik pada bagian sisi tepi depan busana, yang dipadukan dengan rompi dan celana polos serta kain songket *Pandai Sikek*. Selain itu warna yang digunakan pada busana tubuh pada busana pengantin pria adat Minang *Koto Gadang* ini memiliki unsur keselarasan. Pada busana tubuh warna dasar yang digunakan yakni warna Hitam, sedangkan warna yang digunakan pada motif merak yakni berwarna kuning emas. Sedangkan warna pada kain songket *Pandai Sikek* yang dipadukan untuk busana tubuh pada busana pengantin pria adat Minang *Koto Gadang* ini menggunakan warna yang senada dengan baju yakni berwarna kuning emas serta merah dan hijau pada bagian lainnya. Dan pada selop menggunakan warna hitam sesuai dengan warna baju rompi dan celana, dan terdapat manik manik yang sama antara selop dan baju *roki*. Bila kita melihat secara keseluruhan dalam busana tubuh pada busana pengantin pria adat Minang *Koto Gadang* ini memiliki keselarasan.

Berdasarkan hasil wawancara penulis terhadap Nanda 33 tahun pada 30 November 2020 mengenai busana pengantin adat Minang *Koto Gadang*:

“Pada busana pengantin pria adat Minang *Koto Gadang* memakai busana baju *roki*, rompi, celana, dan Songket *pandai sikek* serta accessories pelengkap yakni bros. Keselarasan yang terdapat dalam busana ini yakni pada bentuk dan warna. Bentuk dan kain yang digunakan pada baju ini tidak ribet sama sekali, seperti baju kemeja pada umumnya, begitu juga dengan rompi dan celana, pemakaian sesamping pun

tidak ribet hanya di lilitkan dipinggang dan dalam pemakaiannya diatas lutut. Sehingga warna yang digunakan pada busana menjadikan busana ini lebih indah.”

4.2.1.23 Kesetangkupan (symmetry) Busana Tubuh Pada Busana Pengantin Pria Adat Minang (*Koto Gadang*) di Humairah Kebaya Kota Pekanbaru Provinsi Riau

Kesetangkupan yang bisa kita lihat dari Busana tubuh pada busana pengantin pria adat Minang *Koto Gadang* ini ialah pada sisi bagian kiri dan kanan. Begitu juga pada warna busana sisi bagian kiri dan kanan terdapat kesamaan. Hal ini menunjukkan adanya kesetangkupan pada Busana tubuh pada busana pengantin pria adat Minang Koto Gadang dari sisi bentuk dan warna.

Berdasarkan hasil wawancara penulis terhadap Putra 37 tahun pada 30 November 2020 mengenai busana pengantin adat Minang *Koto Gadang*:

“kesetangkupan pada Busana tubuh pada busana pengantin pria adat Minang Koto Gadang ini dapat dilihat dari sisi bentuk dan warna. Pada bagian bentuk terdapat kesamaan antara sisi kiri dan kanan, begitu juga dengan warna terdapat kesamaan antara kanan dan kirinya.”

4.2.1.24 Keseimbangan (balance) Busana Tubuh Pada Busana Pengantin Pria Adat Minang (*Koto Gadang*) di Humairah Kebaya Kota Pekanbaru Provinsi Riau

Pada Busana Tubuh Pada Busana Pengantin Pria Adat Minang *Koto Gadang* terdapat keseimbangan antara bentuk dan warnanya. Bisa kita lihat dari baju *roki*, pada baju *roki* terdapat ukuran all size atau ukuran pria pada umumnya, pada ukuran bagian kanan terdapat kesamaan pada bagian kiri, begitu juga dengan rompi, celana, dan sesamping songket *Pandai Sikek*. Warna dan motif pada baju *roki* juga terlihat sama antara bagian kanan dan bagian kiri. Pada bagian kanan dan kiri terdapat motif

merak yang berwarna emas dan terdapat manik manik pada bagian tepi bagian tengah yang sama jumlahnya antara bagian kiri dan kanan. Pada *Samping songket Pandai Sikek* juga terdapat keseimbangan, antara warna merah, kuning emas dan hijau sama besar dan banyaknya, sehingga tidak terlihat ketimpangan atau berat sebelah.”

Berdasarkan hasil wawancara penulis terhadap Putra 37 tahun pada 30 November 2020 mengenai busana pengantin adat Minang *Koto Gadang*:

“keseimbangan pada Busana tubuh pada busana pengantin pria adat Minang Koto Gadang ini dapat dilihat dari sisi bentuk dan warna. Pada ukuran bagian kiri dan kanan baju *roki* terdapat keseimbangan, yakni sama antara kiri dan kanan, begitu juga yang terdapat pada rompi, *samping* dan celana. Pada warna dan motif bisa kita lihat sendiri, terdapat keseimbangan. Pada motif yang digunakan yakni motif merak yang terdapat pada baju *roki* yakni sama ukurannya antara kiri dan kanan, sehingga mata kita indah memandang baju tersebut. Setelah itu manik manik yang terdapat pada bagian tengah baju roki tersebut sama jumlah banyaknya, sehingga tidak terjadi ketimpangan dan berat sebelah”.

4.2.1.25 Perlawanan (contrast) Busana Tubuh Pada Busana Pengantin Pria Adat Minang (*Koto Gadang*) di Humairah Kebaya Kota Pekanbaru Provinsi Riau

Perlawanan pada Busana tubuh pada busana pengantin pria adat Minang *Koto Gadang* ini dapat dilihat dari bahan dan warna yang digunakan. Pada baju *roki*, rompi dan celana menggunakan bahan bludru bertekstur lembut, sedangkan pada sesamping songket *Pandai Sikek* yakni berbahan songket dan bertekstur lebih keras dan tegang, dan bahan yang digunakan pada bros yakni stainless yang berbahan seperti besi, yakni keras. Pada warna yang digunakan baju *roki* terdapat perlawanan, warna dasar yang digunakan yakni warna hitam, sedangkan motif yang digunakan yakni berwarna kuning emas. Begitu juga pada sesamping songket *Pandai Sikek* yakni menggunakan

warna merah,kuning emas, dan hijau. Dari hal ini menandakan terdapat adanya perlawanan dari segi bahan dan warna pada busana ini.

Berdasarkan hasil wawancara penulis terhadap Putra 37 tahun pada 30 November 2020 mengenai busana pengantin adat Minang *Koto Gadang*:

“Pada busana ini bisa kita lihat perlawanan nya dari segi bahan dan warnanya, warna yang digunakan pada baju *roki* yakni berwarna hitam, namun warna yang digunakan pada motifnya yakni kuning emas, begitu juga dengan manik maniknya. Sedangkan pada songket *Pandai Sikek* terdapat warna kuning emas, merah, dan hijau.Lalu pada segi bahannya, pada baju *roki* terdapat bahan bludru bertekstur lembut yang juga terdapat pada rompi dan celana.Sedangkan pada *samping* terdapat bahan songket yang keras dan tegang. Hal ini menandakan adanya perlawanan pada busana ini”.

4.2.1.26 Kesatuan (harmony) Busana kepala dan Busana Tubuh Pada Busana Pengantin Pria Adat Minang (*Koto Gadang*) di Humairah Kebaya Kota Pekanbaru Provinsi Riau

Kesatuan pada busana ini bisa kita lihat dari busana kepala dan busana tubuh. Pada busana pengantin pria adat Minang *Koto Gadang* menggunakan *Saluak* sebagai busana kepala, Tutup kepala ini terbuat dari kain songket dengan warna dasar kuning emas, atau bergantung pada warna pakaian yang digunakan.*Saluak* dipasang ke kepala dengan memiringkannya ke kiri. Ciri khas tutup kepala ini terletak pada kerutan atau lipatan yang membentuk jenjang, pada umumnya berjumlah lima, tapi ada pula sampai tiga belas kerutan. Selain itu pada saluak diberi accesoriess berupa bros berwarna kuning emas dengan motif Rumah *Gadang*. Pada busana tubuh dari pengantin pria terdiri atas Baju *Roki*, Rompi, Celana, *Samping*, Selop dan Bros bunga. Baju Roki terbuat dari bahan bludru berwarna hitam dengan ditaburi benang

emas Kristal dan pada pinggir jahitan juga diberi benang emas. Pada pinggir baju *roki* terdapat manik manik yang menghiasi baju *roki* tersebut, manik manik tersebut berwarna kuning emas, dan pada baju *roki* terdapat motif merak sesuai dengan baju kurung *basiba* wanita. Rompi dan celana terbuat dari bahan bludru hitam. Selain itu juga memakai *Samping*, *samping* adalah kain samping atau kain songket. *Samping*, dipasang diatas lutut dengan sudutnya sejajar dengan empuk kaki, tidak lupa untuk menambah keindahan pada baju *roki* tersebut, dipadu padankan bros berlambangkan flora atau bunga yang melambangkan Minangkabau kaya akan Alam nya. Dan memakai alas kaki berupa selop dengan warna hitam yang senada dengan baju serta terdapat motif motif di atasnya. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa *Saluak*, bros rumah gadang, bros bunga, baju *roki*, rompi, celana, selop dan *samping pandai sikek* ini memiliki kesatuan yang tidak dapat dipisahkan antara satu dengan yang lainnya.

Berdasarkan hasil wawancara penulis terhadap Putra 37 tahun pada 30 November 2020 mengenai busana pengantin adat Minang *Koto Gadang*:

“Busana pengantin pria adat Minang *Koto Gadang* memiliki unsur kesatuan pada saluak, bros rumah gadang, bros bunga, baju roki, rompi, celana dan sesamping. Kesemua ini tidak dapat dipisahkan antara satu dengan yang lainnya.”



Gambar 23 : Busana pengantin Pria adat Minang Koto Gadang di Humairah Kebaya Kota Pekanbaru Provinsi Riau.
(Dokumentasi : Annisa Leviani)

4.2.1.27 Keselarasan (contrast) Busana kepala dan Busana Tubuh Pada Busana Pengantin Pria Adat Minang (*Koto Gadang*) di Humairah Kebaya Kota Pekanbaru Provinsi Riau

Keselarasan pada busana pengantin pria adat Minang *Koto Gadang* ini bisa dilihat dari busana kepala dan busana tubuh. Keselarasan ini bisa dilihat dari bentuk dan warna yang digunakan, bentuk busana kepala dan busana tubuh ini dianggap

selaras karna tidak terdapatnya unsur berlebihan, dan busana ini dianggap selaras karena warnanya yang terlihat sama atau mirip. Warna dasar pada busana kepala yakni berwarna kuning emas yang mirip dengan warna motif merak dan manik manik yang terdapat pada baju *roki* serta warna yang terdapat sesamping songket *Pandai Sikek*. Sedangkan pada accessories tambahan juga terdapat keselarasan yakni pada warna yang terlihat mirip atau sama yakni berwarna kuning emas. Dan pada selop terdapat warna Hitam sesuai dengan warna baju dan terdapat motif manik manik yang juga senada pada baju. Dari hal ini menandakan terdapatnya keselarasan pada busana kepala dan busana tubuh pada busana pengantin pria adat Minang *Koto Gadang*.

Berdasarkan hasil wawancara penulis terhadap Nanda 33 tahun pada 30 November 2020 mengenai busana pengantin adat Minang *Koto Gadang*:

“Keselarasan pada busana ini bisa kita lihat pada busana kepala dan busana tubuh. Yakni terdapat pada bentuk dan warnanya. Pada bentuknya yang tidak berlebihan membuat busana ini selaras dari atas hingga bawah. Tidak hanya itu, pada bagian warna pun terlihat selaras karena warna pada busana kepala terdapat juga pada busana tubuh. Sehingga dari keseluruhan busana tubuh dan busana kepala ini terlihat adanya keselarasan antara bagian kepala dan bagian tubuh.”

4.2.1.28 Kesetangkupan (symmetry) Busana kepala dan Busana Tubuh Pada Busana Pengantin Pria Adat Minang (*Koto Gadang*) di Humairah Kebaya Kota Pekanbaru Provinsi Riau

Kesetangkupan pada busana ini bisa kita lihat dari bentuk dan warna pada busana tubuh dan busana kepala. Pada busana kepala yakni *saluak*, *saluak* terdapat lipatan berjumlah 5 sampai dengan 13. Hal ini sudah menjadi ketentuan masyarakat

Minangkabau, lipatan tersebut sama besarnya antara bagian kiri dan bagian kanan, begitu juga dengan ukuran pada *saluak* tersebut juga sama antara kiri dan kanan. Warna pada *saluak* juga sama antara bagian kanan dan kiri. Pada busana tubuh terdapat baju *roki* yang warnanya sama antara kanan dan kiri, begitu juga dengan motif merak yang terdapat pada bagian kiri dan kanan pada baju *roki*, sehingga dari keseluruhan pada busana tubuh dan busana kepala ini terlihat adanya kesetangkupan.

Berdasarkan hasil wawancara penulis terhadap Nanda 33 tahun pada 30 November 2020 mengenai busana pengantin adat Minang *Koto Gadang*:

“Kesetangkupan bisa kita lihat dari busana tubuh dan busana kepala. Yakni ukuran pada *saluak* yakni terlihat samaa antara bagian kiri dan kanan, begitu juga dengan baju *roki*, rompi, celana dan *samping*. Terdapat juga kesetangkupan pada warna, warna yang digunakan juga sama antara kanan dan kiri”

4.2.1.29 Keseimbangan (ballance) Busana kepala dan Busana Tubuh Pada Busana Pengantin Pria Adat Minang (*Koto Gadang*) di Humairah Kebaya Kota Pekanbaru Provinsi Riau

Keseimbangan pada busana pengantin adat Minang *Koto Gadang* ini dapat dilihat dari busana tubuh dan busana kepala yang tidak timpang sebelah. Hal ini bisa kita lihat dari bentuk, warna dan motif yang terdapat pada busana tersebut. Warna yang digunakan pada busana kepala dan busana tubuh memiliki keseimbangan. Karna warna yang terdapat pada *saluak* juga terdapat pada baju *roki* dan juga terdapat pada *sesamping*. Jika dilihat secara keseluruhan terdapat keseimbangan warna pada busana kepala dan busana tubuh. Jika dilihat dari bentuk busana kepala terdapat kesamaan bentuk antara sisi kanan dan sisi kiri *saluak*. Lalu juga pada manik manik di baju *roki*

terdapat jumlah yang sama, dan motif yang terdapat pada baju roki juga terlihat sama antara kiri dan kanan. Untuk *samping* juga terdapat kesamaan antara bagian kiri dan kanan. Dari keseluruhan ini bisa kita lihat adanya keseimbangan pada busana tubuh dan busana kepala pada busana pengantin adat Minang *Koto Gadang*.

Berdasarkan hasil wawancara penulis terhadap Putra 37 tahun pada 30 November 2020 mengenai busana pengantin adat Minang *Koto Gadang*:

“Keselarasan bisa kita lihat pada busana tubuh dan busana kepala, dilihat dari *saluak*, baju roki, celana, rompi dan *samping* terlihat sama antara kiri dan kanan pada warna, motif dan bentuknya. Sehingga tidak terdapat ketimpangan atau adanya berat sebelah pada busana ini”

4.2.1.30 Perlawanan (contrast) Busana kepala dan Busana Tubuh Pada Busana Pengantin Pria Adat Minang (*Koto Gadang*) di Humairah Kebaya Kota Pekanbaru Provinsi Riau

Perlawanan pada Busana Pengantin Pria Adat Minang *Koto Gadang* terdapat pada bahan dan warna yang digunakan pada busana tubuh dan busana kepala. Pada busana kepala menggunakan bahan songket bertekstur yang lembut sedangkan pada baju busana tubuh menggunakan bahan bludru dengan tekstur yang halus dan lembut tetapi *samping* menggunakan bahan songket yang keras dan tegang. Dan pada accessories pelengkap menggunakan bahan stainless besi, yang sangat berlawanan dengan bahan kain. Selain itu juga terdapat perlawanan antara *saluak* dan baju roki, celana, rompi dan *samping* yakni *saluak* menggunakan warna kuning emas sebagai dasarnya tetapi baju roki, rompi dan celana menggunakan warna hitam pada dasarnya, dan *samping* menggunakan warna merah, kuning emas, dan hijau. Dari

keseluruhan ini menandakan terdapat adanya perlawanan antara bahan dan warna yang digunakan pada busana tubuh dan busana kepala.

Berdasarkan hasil wawancara penulis terhadap Putra 37 tahun pada 30 November 2020 mengenai busana pengantin adat Minang *Koto Gadang*:

“ Busana tubuh dan kepala memiliki perlawanan yang sangat jelas pada bahan dan warna yang digunakan. Pada bahan yang digunakan pada *saluak* yakni songket halus, sedangkan pada baju *roki*, rompi dan celana yakni bahan bludru, dan pada *samping* juga terdapat bahan songket tetapi bertekstur keras. Sedangkan pada Warna juga terlihat jelas perlawanan nya yakni *saluak* menggunakan warna kuning emas, sedangkan baju *roki*, rompi, celana, menggunakan warna dasar hitam dan kuning emas pada setiap manik maniknya dan motifnya. Dan pada *samping* menggunakan warna merah, kuning emas, dan hijau, hal ini menandakan adanya perlawanan terhadap busana tubuh dan busana kepala.”

BAB V

PENUTUP

5.1 KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh penulis mengenai “Nilai Estetika Busana Pengantin Adat Minang Koto Gadang di Humairah Kebaya Kota Pekanbaru Provinsi Riau” yang telah dikemukakan pada temuan khusus maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

Busana pengantin adat Minang Koto Gadang ini memiliki nilai estetika atau keindahan yang dapat dilihat dari bentuk dan warna pada busana. Busana pengantin wanita adat Minang Koto Gadang terdiri dari pakaian tubuh yang menggunakan baju kurung *basiba* dengan motif merak dan manik manik di tengah tengah baju tersebut, tidak lupa juga memakai *dukuah kaban* dan *dukuah pinyaram* sebagai kalung dan *galang gadang* sebagai gelang accessories pelengkap, lalu dipadupadankan dengan kain tenun songket *Pandai Sikek* dan tidak lupa memakai selop sebagai alas kaki. Selain itu busana ini juga terdiri atas busana kepala, yakni menggunakan *Tingkuluak Talakuang* yang berbahan bludru hitam bermotif merak yang berbentuk persegi panjang dan menggunakan *laca* sebagai acesories pelengkap. Dan busana pengantin pria adat Minang Koto Gadang terdiri dari pakaian tubuh yang menggunakan baju *roki* dengan motif merak dan manik manik pada sisi pinggir tengah baju *roki* tersebut, selain itu busana ini memakai rompi, *samping songket pandai sikek* dan celana, serta

selop dan bros bunga yang dipakai untuk menambah keindahan bagi si pemakai. Dan busana ini juga terdiri atas busana kepala, yakni menggunakan *Saluak* berwarna emas dengan 5-13 lipatan pada bagian sisi depan serta accessories pelengkap yakni berupa bros berlambangkan rumah gadang.

Keindahan pada busana pengantin adat Minang Koto Gadang ini dari Kesatuan (unity), Keselarasan (harmony), Kesetangkupan (symmetry), Keseimbangan (balance), dan Perlawanan (contrast).

5.2 Hambatan

Dalam proses mengumpulkan data pada penulisan penelitian dengan judul “Nilai Estetika Busana pengantin Adat Minang *Koto Gadang* di Humairah Kebaya Kota Pekanbaru Provinsi Riau” penulis menemukan beberapa hambatan antara lain :

1. Sulit menemukan narasumber karna terhalang adanya virus *Covid19* yang mewabah sehingga mengharuskan untuk pergi ke tempat keramaian.
2. Kurangnya buku mengenai permasalahan busana pengantin adat Minang Koto Gadang yang di bahas oleh penulis dalam menyusun tulisan ini.

5.3 Saran

Adapun saran yang diberikan dalam mengakhiri penulisan penelitian ini untuk menjaga busana pengantin adat Minang *Koto Gadang* baik oleh masyarakat atau pemerintah hanya berupa motifasi pihak bersangkutan antara lain:

1. Perlunya mengikuti SOP covid19 saat bertemu dengan narasumber, dan memastikan bahwa peneliti dan narasumber tidak terkena virus *Covid19*.
2. Perlunya dilakukan penambahan buku-buku mengenai busana adat tradisional yang ada di Indonesia di Provinsi Riau yang menjadi permasalahan penelitian sehingga mudah menemukan referensi.



DAFTAR WAWANCARA

Nilai Estetika Pada Busana Pengantin Adat Minang *Koto Gadang* di Humairah Kebaya Kota Pekanbaru Provinsi Riau.

A. Kesatuan

1. Bagaimanakah kesatuan tubuh/body yang terdapat pada busana pengantin adat Minang *Koto Gadang* di Humairah Kebaya Kota Pekanbaru Provinsi Riau?
2. Bagaimanakah unsur kesatuan pada pakaian kepala yang ada pada busana pengantin adat Minang *Koto Gadang* di Humairah Kebaya Kota Pekanbaru Provinsi Riau?
3. Bagaimanakah kesatuan busana pengantin adat Minang *Koto Gadang* di Humairah Kebaya Kota Pekanbaru Provinsi Riau provinsi Riau?
4. Apa makna yang terkandung dalam *Tingkuluak*?
5. Mengapa digunakan bunga merak pada pemasangan busana kepala pada busana pengantin adat Minang *Koto Gadang* di Humairah Kebaya Kota Pekanbaru Provinsi Riau?

B. Keselarasan

1. Dimanakah keselarasan yang terdapat pada pakian tubuh/body pada busana pengantin adat Minang *Koto Gadang* di Humairah Kebaya Kota Pekanbaru Provinsi Riau?

2. Dimanakah keselarasan yang terdapat pada pakaian kepala pada busana busana pengantin adat Minang *Koto Gadang* di Humairah Kebaya Kota Pekanbaru Provinsi Riau?
3. Apa bentuk keselarasan dalam busana pengantin adat Minang *Koto Gadang* di Humairah Kebaya Kota Pekanbaru Provinsi Riau?

C. Kesetangkupan

1. Bagaimanakah unsur kesetangkupan pakaian tubuh/body pada busana pengantin adat Minang *Koto Gadang* di Humairah Kebaya Kota Pekanbaru Provinsi Riau?
2. Bagaimanakah kesetangkupan pakaian kepala pada busana pengantin adat Minang *Koto Gadang* di Humairah Kebaya Kota Pekanbaru Provinsi Riau?
3. Apakah keselarasan dalam kesetangkupan pada busana pengantin adat Minang *Koto Gadang* di Humairah Kebaya Kota Pekanbaru Provinsi Riau?

D. Keseimbangan

1. Bagaimanakah unsur keseimbangan paakaian tubuh/body pada busana pengantin adat Minang *Koto Gadang* di Humairah Kebaya Kota Pekanbaru Provinsi Riau?

2. Bagaimanakah keseimbangan pakaian kepala pada busana pengantin adat Minang *Koto Gadang* di Humairah Kebaya Kota Pekanbaru Provinsi Riau?
3. Bagaimanakah keindahan dan keseimbangan dan keindahan busana pengantin adat Minang *Koto Gadang* di Humairah Kebaya Kota Pekanbaru Provinsi Riau?

E. Perlawanan

1. Bagaimanakah unsur perlawanan pakaian tubuh/body pada busana pengantin adat Minang *Koto Gadang* di Humairah Kebaya Kota Pekanbaru Provinsi Riau?
2. Bagaimanakah unsur perlawanan pakaian kepala pada busana pengantin adat Minang *Koto Gadang* di Humairah Kebaya Kota Pekanbaru Provinsi Riau?
3. Bagaimanakah perlawanan pada busana pengantin adat Minang *Koto Gadang* di Humairah Kebaya Kota Pekanbaru Provinsi Riau?

DAFTAR NARASUMBER

Data Narasumber :

Nama : Jerman saipe Siregar

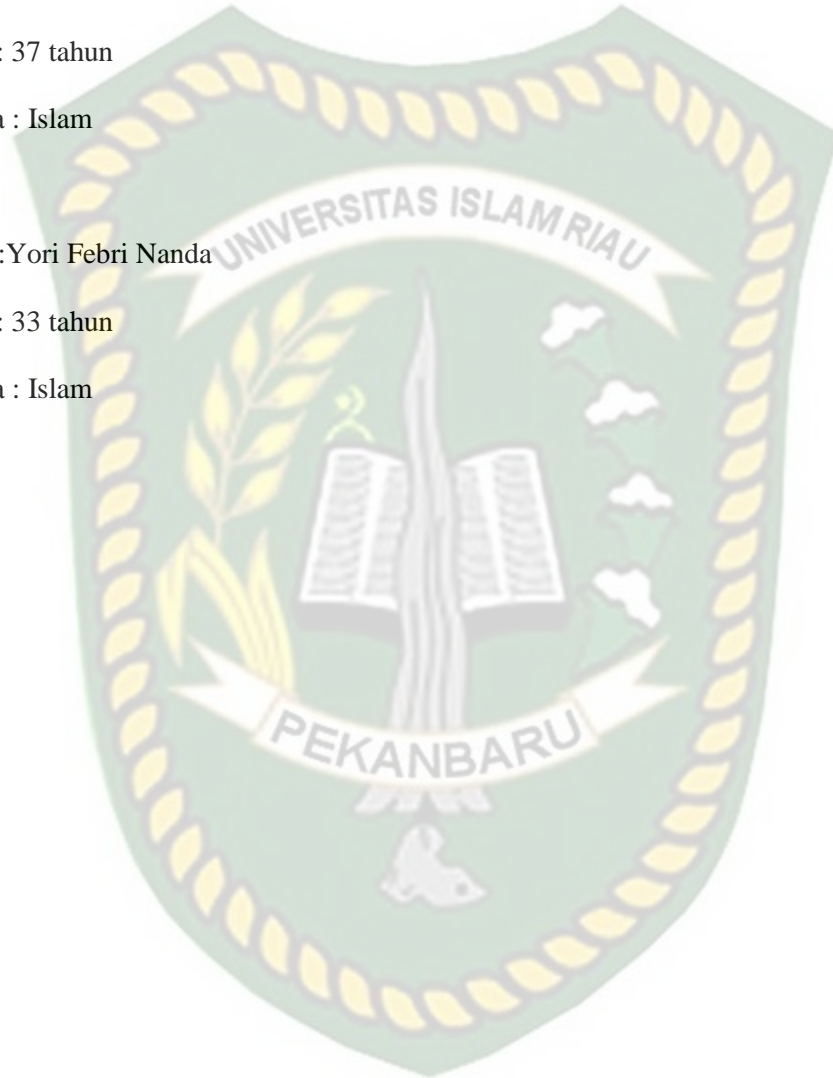
Umur : 37 tahun

Agama : Islam

Nama : Yori Febri Nanda

Umur : 33 tahun

Agama : Islam



DAFTAR PUSTAKA

- Al Bahij, Azmi. 2015. *Sejarah 34 Provinsi Indonesia*. Jakarta Timur. Niaga Swadaya.
- Ahira, Anne. 1994. *Tata Busana Pernikahan*. Jakarta
- Anggreini, Siska. 2018. *Nilai Estetika Busana Tradisi Pengantin Pada Acara Perkawinan Di Kecamatan Peranap Kabupaten Indragiri Hulu Provinsi Riau*. Skripsi FKIP Universitas Islam Riau.
- Azami, dkk, 1977, *Adat dan Upacara Perkawinan daerah Sumatera Barat*, Depdikbud.
- Darmadi, Hamid. 2012. *Metode Penelitian Pendidikan dan Ilmu Sosial*. Bandung :Alfabeta
- Djelantik, M.A.A. 1990. *Pengantar Dasar Ilmu Estetika*. Denpasar: STSI
- Effendi, M.A, dkk, 1989.*Pakaian Adat Tradisional Derah Riau*.Department Pendidikan dan Kebudayaan Proyek Inventaris dan Pembinaan Nilai Nilai budaya
- Fera Prima, Dilla. 2016. *Tari Piring Koto Gadang Maninjau Dalam Kehidupan Masyarakat Koto Gadang Di Pekanbaru*.Skripsi FKIP Universitas Islam Riau.
- Gie, Liang The. 1997. *Filsafat Keindahan. Pusat Belajar Ilmu Berguna (PUBIB)*.Yogyakarta
- Hamidy, UU. 2006. *Jagad raya melayu dalam lintasan budaya Riau*. Bilik kreatif press, Pekanbaru.
- Hanief, shofwan dan Masurya, I Made.(2017) *.Pengenaln Busana Pernikahan Adat Bali Berbasis Multimedia*.*Jurnal Sistem dan Informatika* Vol. 9, Nomor 1. Stikom Bali
- Hazra, Innesy. 2015. *Nilai nilai Estetika Pakaian Adat Datuok Dalam Tradisi suku Pilingong Doghe Di air Tiris Kecamatan Kampar Kabupaten Kampar Provinsi Riau*. Skripsi FKIP Universitas Islam Riau
- Irmawati, Ely. Dkk. 2020.*Penamaan Busana Wanita Pada Media Online Shop*.Vol.15, Nomor 1. Institut Agama Islam Negeri Surakarta

- Kamus Besar Bahasa Indonesia, 2001, Jakarta, PT:Gramedia Pustaka Utama.
- Iskandar. 2009. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Gaung Persada Press.
- Mardjono, Hariani. 1991. *Busana Nan Serasi Menampilkan Kharisma Nan Mempesona*.
- Maresa, Anggi. 2009. *Estetika Simbolis Dalam Busana Pengantin Adat Minangkabau Di Padang*. Jurnal Filsafat Vol.19, Nomor 3. Universitas Gajah Mada.
- Murwani, Christina Siti, 1998, *Makna Estetis Yang Terkandung Dalam Tata Rias Perkawinan Adat Surakarta*, Skripsi Fakultas Filsafat UGM, Yogyakarta
- Martin Suryajaya, 2016. *Sejarah Estetika: Era Klasik Sampai Kontemporer*. Jakarta:Gang Kabel
- Naim, Mochtar. 2013. *Merantau Pola Migrasi Suku Minangkabau*. Edisi Ketiga. Jakarta. Raja Grafindo Persada.
- Sahbani, Fazira. 2017. *Tinjauan Tentang Upacara Adat Perkawinan Dan Tata Rias Pengantin Di Kecamatan VII Koto Sungai Sariak Kabupaten Padang Pariaman*. Universitas Negeri Padang
- Saputra Eko, Riswan. 2020. *Nilai Estetika Pada Tari Joged Injit Siput Di Sanggar Seni Bi Production Kota Pekanbaru Provinsi Riau*. Skripsi FKIP Universitas Islam Riau.
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Sugiyono. 2008. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung : ALFABETA
- Sugiyono. 2006. *Metode Penelitian Bisnis*. Bandung : Alfabeta
- Surajiyo. 2015. *Keindahan Seni Dalam Perspektif Filsafat*. Vol. 2, Nomor 3
- Tenas Effendy. 2004, *Tunjuk Ajar dalam Pantun Melayu, Balai Kajian dan Pengembangan Budaya Melayu*. Adicita Karya Nusa, Yogyakarta.
- Trya Wiguna, Frisca. 2018. *Nilai Estetika Pada Busana Adat Tradisional Takuluak Barembai di Kabupaten Kuantan Singingi Provinsi Riau*. Skripsi FKIP Universitas Islam Riau

Yola, Niara Ririn. 2018. *Estetika Busana Tradisi Pengantin Adat Melayu Desa Basilam Baru Kecamatan Sungai Sembilan Kota Dumai Provinsi Riau*. Skripsi FKIP Universitas Islam Riau

Sumber Internet :

<http://riwayatanaktatabusana.com/pengertian-tata-busana>

<http://repositori.kemdikbud.go.id/13211/1/ADAT%20DAN%20UPACARA%20PERKAWINAN%20DAERAH%20SUMATERA%20BARAT%202.pdf>

